

**PENUNDAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN
BAGI AHLI WARIS DI KOTA PALANGKA RAYA
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)



Disusun oleh

Akhyannor

NIM. 1402110455

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH
PROGAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
TAHUN 1439 H / 2018 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PENUNDAAN PEMBAGIAN HARTA
WARISAN BAGI AHLI WARIS DI KOTA
PALANGKA RAYA**

NAMA : **AKHYANNOR**

NIM : **1402 1104 55**

FAKULTAS : **SYARIAH**

JURUSAN : **SYARIAH**

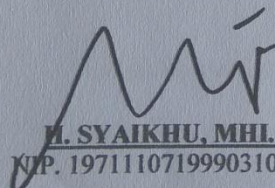
PROGRAM STUDI : **HUKUM KELUARGA ISLAM**

JENJANG : **STRATA SATU (SI)**

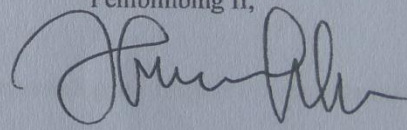
Palangka Raya, 08 Juni 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

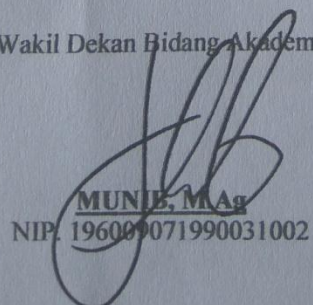

H. SYAIKHU, MHI
NIP. 197111071999031005

Pembimbing II,


Dr. ABDUL HELIM, M.Ag
NIP. 197704132003121003

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


MUNIB, M.Ag
NIP. 196009071990031002

Ketua Jurusan Syariah,


Drs. SURYA SUKTI, MA
NIP. 196505161994021002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Akhyannor

Palangka Raya, 08 Juni 2018

Kepada

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalāmu 'alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **AKHYANNOR**

NIM : **1402 1104 55**

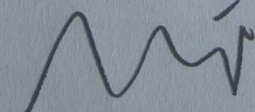
Judul : **PENUNDAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN**

BAGI AHLI WARIS DI KOTA PALANGKA RAYA

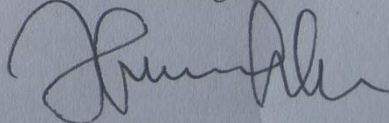
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu 'alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Pembimbing I,


M. SYAIKHU, MHI.
NIP. 197111071999031005

Pembimbing II,


Dr. ABDUL HELIM, M.Ag
NIP. 197704132003121003

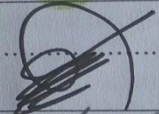
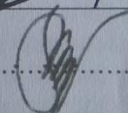
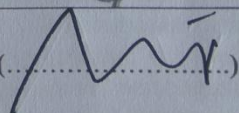
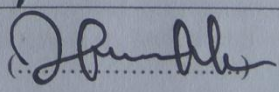
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENUNDAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN BAGI AHLI WARIS DI KOTA PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** oleh **AKHYANNOR, NIM 1402 1104 55** telah dimunaqasyahkan oleh TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

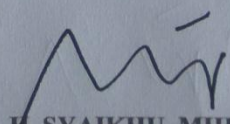
Hari : Kamis
Tanggal : 14 Syawal 1439 H
28 Juni 2018 M

Palangka Raya, 28 Juni 2018

Tim Penguji:

1. <u>Drs. Surya Sukti, MA</u> Ketua Sidang/Anggota	(..... )
2. <u>Dr. Sadiani, M.H.</u> Anggota	(..... )
3. <u>H. Syaikh, MHI.</u> Anggota	(..... )
4. <u>Dr. Abdul Helim, M.Ag</u> Sekretaris/Anggota	(..... )

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya


H. SYAIKHU, MHI
NIP. 19711107 199903 1 005

ABSTRAK

Penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dari penelitian ini dapat diketahui alasan terjadinya penundaan dan pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya, termasuk juga dampak penundaan pembagian harta waris dan solusi dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

Penelitian lapangan ini termasuk penelitian sosiologi hukum Islam. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, kesimpulan, dan dianalisis melalui Hukum Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Alasan terjadinya penundaan pembagian harta warisan: (a) secara tradisi atas saran orang tua, (b) karena hasil musyawarah ahli waris, (c) karena masih ada salah satu orangtua yang masih hidup, dan (d) karena ahli waris masih belum dewasa, (2) Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya dilakukan dengan beberapa cara: (a) para ahli waris musyawarah mufakat bahwa yang mengurus dan mengelola harta warisan tersebut adalah salah seorang ahli waris, (b) para ahli waris menyerahkan kepada orang tuanya sebagai ahli waris yang tertua untuk mengelolanya dan mengurusnya untuk sementara waktu, dan (c) harta warisan tidak dikelola sama sekali, (3) Dampak dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris, yaitu sebagai berikut: dampak negatif yang terjadi yaitu perselisihan pendapat dalam melakukan pembagian harta, akan tetapi hal ini tidak sampai menjurus pada perpecahan keluarga dan dampak positifnya adanya memberikan kesempatan kepada keluarga untuk menunaikan hak-hak si mayit baik dalam hutang-piutang si mayit selama hidup dan juga dalam hal wasiat. (4) Penundaan pembagian harta warisan ini boleh dilakukan pada keadaan-keadaan: (a) melakukan musyawarah mufakat untuk melakukan penundaan pembagian harta warisan, dan (b) membuat berita acara tentang penundaan pembagian harta warisan dan pengelolaannya yang ditanda tangani oleh semua ahli waris serta di tanda tangani oleh notaris.

Kata Kunci: Penundaan, Harta Waris, dan Ahli Waris.

الملخص

تأخير تقسيم الميراث لأهل الوارث في مدينة بالانجكارايا هو شيء مثير للاهتمام من البحث لذلك من هذا البحث يمكن أن يكون معروفا سبب وقوع التأخير وإدارة الميراث في انتظار التقسيم و بما في ذلك أيضا التأثير من تأخير تقسيم الميراث والحلول من تأخير تقسيم الميراث لأهل الوارث في مدينة بالانجكارايا.

هذا البحث الميداني بما في ذلك البحث في علم اجتماع الشريعة الإسلامية والبيانات التي تجمع ثم تستعمل تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق والبيانات التي تجمع ثم تبحث إستعمالة طرق جميع البيانات، وتخفيض البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج، وتبحث من الشريعة الإسلامية.

وأما النتائج من هذا البحث: (1) سبب وقوع تأخير تقسيم الميراث: (أ) التقاليد العرفية على نصيحة الوالدين (ب) سبب نتيجة مشاوره أهل الوارث (ج) سبب موجود واحد من الآباء الحي (د) لأن الورثة غير بالغ. (2) إدارة الميراث في انتظار التقسيم فعل بطرق عديدة: (أ) يتفق وراثه المشاورة على أن الشخص الذي يدير الميراث هو أحد الورثة (ب) يمنح الورثة الإذن لوالديهم أكبر ورثة لإدارتهم والعناية بهم لفترة (ج) الميراث لا تدار على الإطلاق. (3) التأثير من تأخير تقسيم الميراث لأهل الوارث: التأثير السلبي الذي يقع هي الخلاف منتقسيم الميراث لكن لا يؤدي إلى العلاقات الأسرية المكسورة والتأثير الإيجابي هو عطاء الفرصة للعائلة للوفاء بحقوق المورثسواء في ديون المورثمنذ حياته وكذلك في حالة الوصية. (4) إباحة تأثير تقسيم الميراث في ظروف: (أ) يتفق وراثه المشاورة على فعل تأخير تقسيم الميراث، (ب) جعل حدث الأخبار متأخير تقسيم الميراث وكذلك إدارته التوقيعاتكل الورثة و الكاتب العدل.

الكلمات المفتاحية: التأخير والميراث وأهل الوارث.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. puji syukur hanya kepada Allah swt., yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan membekalinya dengan hati serta menganugraahkan akal pikiran. Dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana ini juga merupakan manifestasi dari rasa syukur penulis kepada Allah swt. Karna syukur adalah *taşarrafu an-ni ‘ām fīriḍol mun ‘īm*, yakni menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pemberi Nikmat. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., *rahmatat lil ‘ālamīn*, yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban, yakni *ad-dīnul islām*.

Dapat terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu, penulis ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya adalah:

1. Yth. Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih penulis tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.

2. Yth. H. Syaikh, S.H.I, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syariah. Semoga Fakultas Syariah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu kesyariahan.
3. Yth. Usman, S. Ag. S.S. M.HI, selaku Kepala UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya beserta Stafnya, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan karya ini.
4. Yth. H. Syaikh, M.H.I. dan Dr. Abdul Helim, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan saat bimbingan. Penulis berdoa semoga Allah mencatatnya sebagai amal *jarīyah* yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada beliau. *āmīn*
5. Yth. Drs. Surya Sukti, M. A. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran selama berkuliah di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Pemikiran beliau merupakan motivasi bagi penulis untuk meneladaninya. Semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan, hidayah, kasih sayang, amal jariyah, dan jalan keluar di setiap permasalahan beliau beserta keluarga.

6. Yth. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga menjadi pahala yang terus mengalir.
7. Yth. Seluruh staf Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja demi kelancaran penulisselama perkuliahan.
8. Ibunda tercintaHj. Jawiyah dan Ayahanda H. Syahran, sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada keduanya, yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya.
9. Semua teman-teman mahasiswa Fakultas Syariah, dan khususnya mahasiswa prodi HKI angkatan 2014 yang telahmembantu, menyemangati, memotivasi, memberikan arahan dan saran kepada penulis.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulisdalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Kepada Allah penulis mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Mujīb as-Sā'ilīn*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan penulis dalam banyak hal. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan penelitian ini yang memerlukan pengembangan seiring semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini,

kepada Allah swt penulis berserah diri semoga apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *āmin*.

Palangka Raya, 08 Juni 2018
Penulis,

Akhyannor
NIM. 1402 1104 55



PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**PENUNDAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN BAGI AHLI WARIS DI KOTA PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 08 Juni 2018
Yang membuat pernyataan,



Akhyannor
NIM. 140 211 0455

MOTTO

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا فَإِنَّهُ نَصْفُ الْعِلْمِ. وَهُوَ يُنْسَى.
وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي.

“Belajarliah kamu sekalian ilmu faraid, serta mengajarkannya. Sebab sesungguhnya ilmu faraid adalah separuh ilmu. Dia itu dilupakan. Dan dia itu pertama kali sesuatu (ilmu) yang dicabut dari umatku”.

(HR. Ibnu Majah No. 2719)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk

Ibunda tercinta (Hj. Jawiyah)

Ayahanda tersayang (H. Syahrani)

Atas segala perjuangan dan pengorbanan serta doa yang tidak pernah putus
demi kesuksesan penulis semata.

Kakak

Akhmad Junaidi, S.H.

Adik

Akbar Rizali

Nor Aghna Alya

Yang selalu menjadi alasan penulis tetap semangat meraih cita-cita

Kawan-kawan seperjuangan (Hukum Keluarga Islam 2014)

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Sistematika Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kerangka Teoretik.....	11
C. Deskripsi Teoretik.....	16
1. Definisi Operasional.....	16
2. Dasar Hukum Waris.....	21
3. Syarat dan Rukun Waris.....	23
4. Penyebab dan Penghalang Waris.....	25
5. Hak-hak yang Wajib Ditunaikan Sebelum Warisan Dibagi Kepada Ahli Waris.....	32
6. Asas-Asas Kewarisan Islam.....	33
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	37
1. Kerangka Pikir.....	37

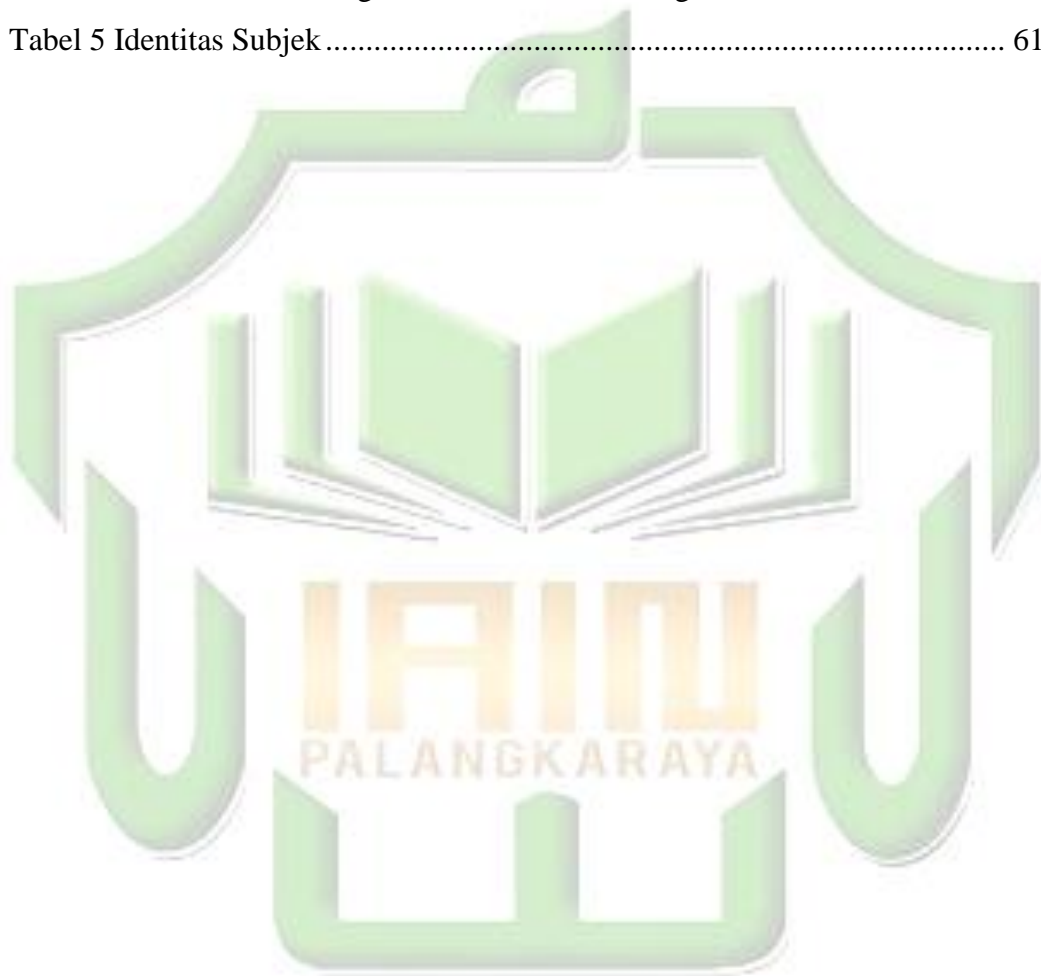
2. Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
1. Waktu Penelitian.....	41
2. Tempat Penelitian	41
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
1. Jenis Penelitian	42
2. Pendekatan Penelitian	43
C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Wawancara.....	45
2. Observasi	46
3. Dokumentasi	46
E. Pengabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PEMAPARAN DATA	51
A. Gambaran Umum Kota Penelitian.....	51
1. Sejarah Palangka Raya.....	51
2. Gambaran Umum dan Letak Geografis Kota Palangka Raya	55
B. Gambaran Subjek Penelitian.....	60
C. Pemaparan Data tentang Penundaan Pembagian Harta Waris.....	62
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS	72
A. Alasan Terjadinya Penundaan Pembagian Harta Warisan di Kota Palangka Raya.....	72
1. Tradisi	72
2. Musyawarah.....	79
3. Salah satu orang tua masih hidup	84
4. Belum Dewasa	87
B. Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya.....	92
C. Dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.	100
D. Solusi dari penundaan harta waris bagi ahli waris di kota Palangka Raya.	104

BAB VIPENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aktivitas Penelitian	41
Tabel 2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk(per Km ²) Kota Palangka Raya Tahun 2016.....	58
Tabel 3 Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Tengah.....	59
Tabel 4 Jumlah Pemeluk Agama di Kalimantan Tengah	60
Tabel 5 Identitas Subjek	61



DAFTAR SINGKATAN

- Cet. : Cetakan
- dkk : dan kawan-kawan
- H : Hijriah
- h. : Halaman
- HR. : Hadis Riwayat
- KHI : Kompilasi Hukum Islam
- M : Masehi
- NIM : Nomor Induk Mahasiswa
- NIP : Nomor Induk Pegawai
- No. : Nomor
- QS. : Alquran Surah
- ra : *Radiyallahu ‘anhu/Radiyallahu ‘anhā*
- SAW : *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*
- SWT : *Subhānahuwa ta’ālā*
- t.d. : tidak diterbitkan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

HurufArab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimeninggal duniakan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' meninggal dunia	ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas 'ā</i>
Kasrah + ya' meninggal dunia	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu meninggal dunia	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' meninggal dunia	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu meninggal dunia	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan keniscayaan bagi setiap makhluk yang hidup, tidak terkecuali dengan manusia. Artinya setiap manusia akan mengalami kematian. Bagi umat Islam, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, karena kematian merupakan proses peralihan menuju kehidupan yang abadi (akhirat). Kematian menyebabkan manusia harus meninggalkan semua yang didapatkan di dunia¹, dan tidak terkecuali dengan harta benda.

Manusia diciptakan untuk selalu cenderung mencintai hawa nafsunya berupa nafsu keinginan terhadap kekayaan. Kecenderungan itu pula yang mendorong mereka mendapatkan harta sebanyak-banyaknya demi memenuhi nafsu dan kebutuhan fitrahnya. Karena harta ini, tidak jarang menjadi penyebab perpecahan dalam keluarga.² Bila dihadapkan dengan persoalan harta benda, manusia tidak jarang menjadi lupa karena masalah harta benda. Berbohong bahkan tidak jarang pikiran licik dilakukan dalam memperoleh harta benda

¹Hadis riwayat Muslim ini menjelaskan tentang terputusnya amal seseorang yang sudah meninggal dunia dan juga meninggalkan semua yang dimilikinya pada waktu hidupnya, kecuali tiga hal yang tidak akan terputus amalnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r. a., bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalnya, kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak soleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim no. 1631). Lihat Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi Juz 3*, Indonesia: Maktabah Dahlan, T. Tahun, h. 1255.

²Mardani, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 4.

tersebut. Dalam mengelola dan mengatur hal yang demikian diperlukan seperangkat aturan yang mengatur mengenai harta benda peninggalan.

Hukum Islam melingkupi seluruh segi kehidupan manusia di dunia, baik mewujudkan kebahagiaan di atas dunia ini, maupun mencari kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam masalah harta benda peninggalan hukum Islam telah mengaturnya dalam hukum kewarisan. Dalam hukum Islam, ilmu tersebut dikenal dengan istilah ilmu *farā'id*³, atau disebut pula fikih mawaris⁴, atau hukum kewarisan Islam.⁵

Terlepas dari beberapa istilah tersebut, jelasnya dalam hukum kewarisan Islam terdapat hal utama yang menjadi faktor terjadinya waris-mewarisi, yaitu pewaris (orang yang meninggalkan harta serta meninggalkan ahli waris), ahli waris dan harta warisan yang ditinggalkan.⁶ Dalam hukum kewarisan Islam tidak hanya mengatur peralihan pemilikan harta benda peninggalan pewaris, tetapi juga menetapkan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris, menentukan berapa bagian masing-masing ahli waris, dan mengatur kapan pembagian harta kekayaan pewaris dilaksanakan.⁷

³Istilah *farā'id* adalah bagian tertentu yang dibagi menurut Islam kepada yang berhak menerimanya, sedangkan istilah ilmu *farā'id* adalah pengetahuan yang membahas seluk beluk pembagian harta waris, ketentuan ahli waris dengan bagian-bagiannya. Istilah ini sering digunakan oleh tokoh Fatchur Rahman dalam pembahasan mengenai kewarisan. Lihat Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994, h. 32.

⁴Istilah fikih mawaris adalah fikih atau ilmu yang mempelajari tentang orang-orang yang berhak atau tidak berhak dalam memperoleh harta peninggalan dan mempelajari perhitungan untuk bagian-bagian harta warisan kepada ahli waris yang berhak memperoleh harta peninggalan tersebut. Lihat Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998, Cet-3, h. 2.

⁵Istilah hukum kewarisan Islam adalah hukum-hukum yang mengatur pemindahan hak atas kepemilikan harta peninggalan (*tirkah*) dari pewaris, menentukan para ahli waris yang berhak mendapatkan harta warisan serta bagian-bagian dalam memperoleh harta warisan tersebut menurut syariat Islam. Lihat Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: FokusMedia, 2007, Cetakan Kedua, h. 56.

⁶Fatchur Rahman, *Ilmu Waris...*, h. 36.

⁷Mardani, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia...*, h. 2.

Aturan tentang kewarisan dalam Islam merupakan salah satu aturan yang telah rinci diuraikan dan ditetapkan Allah dalam Alquran. Hal ini dapat dilihat melalui firman-Nya yang terdapat dalam beberapa ayat Alquran seperti dalam surah an-Nisa [4: 11] yang mengatur bagian masing-masing ahli waris dari anak sampai ahli waris yang termasuk ke dalam golongan *aṣḥābulfurūd*. Adapun untuk hak kepemilikan yang diatur dalam Alquran adalah hak ahli waris untuk mewarisi atau mendapatkan harta warisan dari pewaris atau dari orang yang memiliki harta (*tirkah*). Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt. Q.S. An-Nisa [4:33] yang menyatakan adanya hak ahli waris dari harta (*tirkah*) yang ditinggalkan pewaris, baik sebagai anak laki-laki ataupun perempuan tanpa membedakan anak kecil atau orang dewasa dengan syarat dan ketentuan hukum untuk mewarisi.⁸

Dalam realita di lapangan, tidak jarang masyarakat muslim menunda pembagian harta waris. Padahal dengan menunda pembagian waris sama saja dengan menahan hak-hak para ahli waris. Salah satu kasus penundaan pembagian harta waris yang terjadi di kota Palangka Raya seperti yang dialami oleh MN melakukan penundaan pembagian harta warisan berdasarkan adat-istiadat keluarga dengan melakukan pembagian 1000 hari (seribu hari) setelah meninggalnya pewaris sehingga sudah menjadi tradisi dikeluarga MN.⁹ Penundaan kewarisan juga tidak menutup kemungkinan menimbulkan persoalan di kemudian hari dan dapat menjadi titik tolak bermuncunya permusuhan serta saling benci diantara ahli waris, bahkan bisa mengakibatkan

⁸Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Hukum Waris Islam*, alih bahasa Sarmin Syukur, Surabaya: Al-Ikhlās, 1995, h.47.

⁹Wawancara dengan MN di Palangka Raya, 23 Januari 2018.

terputusnya tali silaturahmi antara para ahli waris. Berdasarkan pada persoalan ini, penulis tertarik untuk mendalaminya dalam sebuah penulisan yang berjudul **“Penundaan Pembagian Harta Warisan Bagi Ahli Waris di Kota Palangka Raya.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Mengapa terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya?
2. Bagaimana pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya?
3. Bagaimana dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya?
4. Bagaimana solusi dari penundaan harta waris bagi ahli waris di kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan solusi dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoretis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Kegunaan teoretis penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
 - b. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur kesyariahan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada program studi hukum Islam yakni Hukum Keluarga Islam (HKI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
 - b. Sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan oleh para ulama, praktisi hukum, masyarakat umum dan penulis lain dalam memahami tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan urutan rangkaian penyajian sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka, meliputi penelitian terdahulu, kerangka teoretik, deskripsi teoretik: beberapa pengertian, dasar hukum waris, syarat dan rukun waris, penyebab dan penghalang waris, hak-hak yang wajib ditunaikan sebelum warisan dibagi kepada ahli waris.
- BAB III : Metode Penelitian, meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Pemaparan Data, meliputi gambaran umum kota Palangka Raya, gambaran subjek penelitian, dan pemaparan data tentang penundaan pembagian harta warisan.
- BAB V : Hasil Penelitian dan Analisis, meliputi alasan terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya, pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di Kota Palangka Raya, dampak dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya dan solusi dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
- BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Halimah tahun 2007, Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul **Keterhalangan Ahli Waris Menerima Warisan (Studi Komparatif Antara Hukum Islam dan Kitab Undang-undang Hukun Perdata)**. Penelitian ini terfokus pada bagaimana ketentuan dan persamaan serta perbedaan ketentuan hukum Islam dan KUHPerdata tentang keterhalangan ahli waris orang tua dan ahli waris beda agama menerima warisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Adanya beberapa permasalahan tentang persamaan dan perbedaan ketentuan ahli waris orang tua dan ahli waris beda agama dalam menerima warisan. Dalam hukum Islam maupun KUHPerdata bahwa berlakunya proses kewarisan itu terjadi oleh peristiwa hukum yang sama yaitu kematian seseorang (pewaris). Hukum Islam telah menentukan bahwa orang tua merupakan ahli waris yang utama atau berhak menerima warisan bersama anak-anak dan juga suami atau isteri si pewaris. Dan dalam KUHPerdata, orang tua tidak dapat menerima warisan selama masih ada ahli waris golongan I. Sedangkan tentang ahli waris beda agama dalam hukum Islam telah ditentukan bahwa ahli waris tersebut tidak bisa saling waris-mewarisi. Dan dalam KUHPerdata ahli waris beda agama tersebut diperbolehkan saling waris-mewarisi. Ketentuan ini disebabkan pada sumber atau dasar hukum yang berbeda. Hukum Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan *Hadits*, sedangkan KUHPerdata bersumber dari hasil pemikiran manusia.¹⁰

¹⁰Halimah, "Keterhalangan Ahli Waris Menerima Warisan (Studi Komparatis Antara Hukum Islam dan Kitab Undang-undang Hukun Perdata)," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2007, h. vi, t. d.

Perbedaan penelitian Halimah dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Halimah terfokus pada studi komparatif antara hukum Islam dan kitab Undang-undang hukum perdata tentang keterhalangan ahli waris menerima warisan. Adapun fokus penelitian penulis adalah pada penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

2. Sukri tahun 2006/2007, Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul **Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan yang Bermasalah (Studi Kasus 7 Orang di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Tengah).**

Penelitian ini terfokus pada latar belakang yang menyebabkan ahli waris di Amuntai Utara menuntut pembagian harta warisan lebih banyak, dampak dari perebutan harta warisan, dan solusi yang terbaik menurut ahli waris dalam menyelesaikan permasalahan setelah pembagian harta waris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Penelitian terhadap 7 orang ahli waris yang diwawancarai bahwa dalam pelaksanaan pembagian harta warisan yang ditempuh tidak menggunakan hukum Islam hanya dilakukan secara kekeluargaan, dengan hasil keputusan dibagi sama rata ada 3 responden. Sedangkan yang dibagi secara tidak sama rata ada 4 responden. Dari hasil pembagian harta warisan, maka yang dapat ditempuh dengan jalan *ishlah* atau damai dan tidak berakibat negatif terhadap tali persaudaraan ada 3 responden, sedangkan 4 responden lainnya tidak menemukan jalan *ishlah*. Dan hasil dari pembagian harta warisan dari ke 4 responden ini berakibat negatif terhadap ikatan tali persaudaraan sesama mereka.¹¹

¹¹Sukri, "Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan yang Bermasalah (Studi Kasus 7 Orang di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Tengah)," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006/2007, t. d.

Perbedaan penelitian Sukri dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Sukri terfokus pada studi kasus 7 orang tentang pelaksanaan pembagian harta warisan yang bermasalah. Adapun fokus penelitian penulis adalah pada penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di Kota Palangka Raya.

3. Indra Setiawan tahun 2014, Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul **Pengabaian Pembagian Harta Waris di Desa Paduran Mulya Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau**. Penelitian ini terfokus pada latar belakang pengabaian pembagian harta waris, sikap ahli waris ketika harta waris tidak dibagikan kepada ahli waris, serta solusi agar pengabaian pembagian harta waris tidak terulang kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pengabaian pembagian harta waris di Desa Paduran Mulya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Paduran Mulya tentang ilmu hukum kewarisan Islam, sehingga membuat masyarakat Desa Paduran Mulya tidak melaksanakan pembagian warisan, selain itu jika harta waris dibagikan dikhawatirkan akan terjadi konflik. Sikap ahli waris ketika harta waris tidak dibagikan kepada ahli waris yaitu ahli waris tidak pernah mempermasalahkan tentang harta waris yang ada, ahli waris hanya mengikuti perintah orang tua apabila harta waris dibagikan maka akan diterima jika tidak dibagikan maka mereka tidak akan meminta, para ahli waris ikhlas jika harta waris dikelola oleh orang tua mereka yang masih hidup dengan pihak keluarga yang masih tinggal serumah. Solusi agar masyarakat Desa Paduran Mulya tidak lagi mengabaikan pembagian harta waris yaitu di Desa Paduran Mulya Kecamatan Sebangau Kuala, harus diadakan penyuluhan tentang tata cara membagi harta waris oleh instansi atau lembaga yang terkait seperti; (Pengadilan Agama, Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Islam yang ada Di Kalimantan Tengah) agar mereka dapat mengerti tentang ilmu waris serta dapat melaksanakannya

pada saat ada salah satu keluarga yang meninggal dunia, sehingga kedepannya tidak terjadi pengabaian pembagian harta waris.¹²

Perbedaan Penelitian Indra Setiawan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitian, yakni Indra Setiawan terfokus pada pengabaian pembagian harta waris. Adapun fokus penelitian penulis adalah pada penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

4. Abdul Kadir Jailani Pulungan tahun 2010, Jurusan Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul **Akibat Penundaan Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penundaan pelaksanaan pembagian harta warisan, akibat yang ditimbulkan karena penundaan pelaksanaan pembagian harta warisan serta tinjauan hukum Islam terhadap penundaan pelaksanaan pembagian harta warisan di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Faktor penundaan pelaksanaan pembagian harta warisan disebabkan faktor ekonomi, adat istiadat, pendidikan dan kurangnya mendapat bimbingan tentang hukum kewarisan Islam yang menimbulkan akibat antara lain terjadinya pemukulan, putusnya silaturahmi, harta warisan yang kurang dimanfaatkan serta kurangnya keharmonisan di dalam keluarga. Oleh karena itu, dengan melihat akibat yang ditimbulkan, maka

¹²Indra Setiawan, "Pengabaian Pembagian Harta Waris di Desa Paduran Mulya Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2014, t. d.

menunda pembagian harta warisan tidak diperbolehkan dan haram hukumnya.¹³

Perbedaan penelitian Abdul Kadir Jailani Pulungan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitian, yakni Abdul Kadir Jailani Pulungan terfokus pada studi kasus dan akibat penundaan pembagian harta warisan. Adapun fokus penelitian penulis adalah pada penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu di atas, dapat ditekan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sepanjang sepengetahuan penulis belum ditemukan adanya penelitian yang relatif sama.

B. Kerangka Teoretik

Agama Islam sebenarnya telah memiliki aturan untuk mengatur cara-cara pembagian harta pusaka dengan peraturan-peraturan yang baik sesuai dengan akal pikiran yang sehat. Manusia sebagai hamba Allah wajib mematuhi aturan Allah SWT serta menjalankannya dan tidak mendurhakainya. Aturan-aturan yang berkaitan dengan pembagian harta pusaka yang dimaksudkan di sini dikenal dengan hukum kewarisan Islam yang mengatur peralihan pemilikan harta benda peninggalan pewaris, menetapkan siapa yang berhak menjadi ahli waris, menentukan berapa bagian masing-masing ahli waris, dan mengatur kapan pembagian harta pewaris dilaksanakan.¹⁴

¹³Abdul Kadir Jailani Pulungan, "Akibat Penundaan Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki)," *Skripsi*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010, h. i, t. d.

¹⁴Mardani, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia...*, 2014, h. 2.

Menurut ketentuan hukum kewarisan Islam, peralihan harta seseorang kepada orang lain terjadi setelah orang yang mempunyai harta itu meninggal dunia. Dengan demikian harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain, selama orang yang mempunyai harta itu masih hidup. Ketentuan ini mempunyai kaitan dengan asas *ijbari*, yakni seseorang tidak sekehendaknya saja menentukan penggunaan hartanya setelah ia meninggal dunia kelak.¹⁵

Selanjutnya, karena penelitian ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam menunda pembagian kewarisan, maka penggunaan '*urf*' untuk menganalisa penelitian ini sangat relevan mengingat penelitian ini bertolak dari tradisi atau budaya masyarakat.¹⁶ Menurut pendapat Abd Wahhab al-Khallaf '*urf*' adalah apa-apa yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan berpegang dengannya dalam urusan kehidupan mereka.¹⁷ '*Urf*' ada yang bersifat perbuatan, yakni seperti saling memberi pengertian sesama (manusia) terhadap jual beli, dengan cara saling memberikan tanpa ada *ṣīghah lafẓiyah* (ungkapan perkataan). Selain itu ada juga '*urf*' bersifat pemutlakan *lafaz*, seperti *lafaz (al-walad)* kepada anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan.¹⁸

¹⁵Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, Cet-5, h. 129.

¹⁶Pada umumnya '*urf*' yang sudah memenuhi syarat dapat diterima secara prinsip. Golongan Hanafiah menempatkan sebagai dalil dan mendahulukan *qiyas*, yang disebut *istihsan 'urf*. Golongan Malikiyah menerima '*urf*' terutama '*urf*' penduduk Madinah dan mendahulukan dari Hadis yang lemah. Demikian pula berlaku di kalangan ulama Syafi'iyah dan menetapkan dalam sebuah kaidah:

كُلُّ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا ضَابِطَ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي اللَّعَةِ يُرْجَعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ

“setiap yang datang padanya syara' secara mutlak dan tidak ada ukurannya dalam syara' atau bahasa, maka dikembalikan kepada '*urf*'. Lihat Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012, Cet-1, h.74-75.

¹⁷Ahmad Sufyan Che Abdullah dan Ab Mumin bin Ab Ghani, '*Urf dan Justifikasinya dalam Analisis Hukum Fiqh Al-Mu'Amalat*, Jurnal Syariah, Jil. 16, 2008, h. 399.

¹⁸Imam Musbikin, *Qawa'id al-fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, Cet-1, h. 93.

'urf dapat dijadikan dalil sebagai hukum dengan memenuhi empat syarat:

1. 'urf bernilai maslahat dalam arti dapat memberikan kebaikan kepada umat dan menghindarkan umat dari kerusakan dan keburukan.
2. 'urf berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tertentu.
3. 'urf berlaku sebelum itu, dan tidak 'urf yang datang kemudian.
4. 'urf tidak bertentangan dengan dalil *syara*' yang ada.¹⁹

Urf ditinjau dari segi ketentuan hukumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu '*urf ṣaḥīḥ*' dan '*urf fāsid*'. '*urf ṣaḥīḥ*' ialah adat yang sudah diterima oleh hukum *syara*' dan tidak berbenturan dengan prinsip Islam, seperti menghidangkan jamuan waktu walimah. Sedangkan '*urf fāsid*' ialah adat kebiasaan yang berlaku namun menyalahi aturan-aturan agama, seperti menyuguhkan minuman keras waktu pesta kawin.²⁰

Selanjutnya karena penelitian ini mengkaji tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli di kota Palangka Raya, hal itu berarti penelitian ini harus dilihat dari dampak atau akibat yang ditimbulkan dari penundaan pembagian harta waris. Berkaitan dengan ini, dalam hukum Islam dikenal istilah *Ẓarī'ah*. Ibnu Qayyim mengartikan *az-Ẓarī'ah* sebagai:

مَا كَانَ وَسِيلَةً وَطَرِيقًا إِلَى الشَّيْءِ

Artinya: apa-apa yang menjadi perantara dan jalan kepada sesuatu.²¹

¹⁹Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh...*, h. 74

²⁰*Ibid*, h. 73-74.

²¹Kutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet-1, h. 218.

Adapun secara istilah *uṣūl fiqh*, yang dimaksud dengan *az-Zarī'ah*²² adalah sesuatu yang merupakan media atau jalan untuk sampai kepada sesuatu yang berkaitan dengan hukum *syara'*, baik yang haram ataupun yang halal. Oleh karena itu, dalam kajian *uṣūl fiqh az-Zarī'ah* dibagi menjadi dua, yaitu *sadd az-Zarī'ah* dan *fath az-Zarī'ah*. *Sadd az-Zarī'ah* adalah mencegah sesuatu mencegah sesuatu perbuatan agar tidak sampai menimbulkan *al-mafsadah* (kerusakan). Sedangkan *fath az-Zarī'ah* adalah menganjurkan media atau jalan jalan yang menyampaikan kepada sesuatu yang dapat menimbulkan mashlahat atau kebaikan.²³

Predikat-predikat hukum *syara'* yang diletakkan kepada perbuatan yang bersifat *az-Zarī'ah* dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari segi *al-bā'is*, yaitu yaitu motif yang mendorong pelaku untuk melakukan suatu perbuatan. Kedua dari segi *maṣlahah* dan *mafsadah* yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Jika dampak yang ditimbulkan oleh rentetan suatu perbuatan adalah kemaslahatan, maka perbuatan tersebut diperintahkan. Namun sebaliknya, jika rentetan perbuatan tersebut membawa pada kerusakan maka perbuatan tersebut terlarang sesuai dengan kadarnya.²⁴ Dalam mengkaji persoalan penundaan pembagian harta waris ini harus dilihat dampak yang telah ditimbulkan sebagai bahan pertimbangan.

Dalam penelitian ini juga penting mengkajinya menggunakan teori *maṣlahah*. Menurut Imam Al-Ghazālī mengemukakan bahwa pada prinsipnya

²²Adapun kedudukan *az-Zarī'ah* dalam hukum Islam menurut Imam Malik dan Ahmad bin Hambal dapat dijadikan sebagai dalil hukum *syara'*. Sementara Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i terkadang menjadikan *az-Zarī'ah* sebagai dalil, tetapi pada waktu yang lain menolaknya sebagai dalil. Lihat Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 239.

²³*Ibid.* h. 236.

²⁴*Ibid.* h. 237.

al-Maṣlahah adalah mengambil manfaat dan menolak kemudaratan dalam dalam rangka menjaga dan memelihara *Maqāṣid al-Syarī'ah* (tujuan-tujuan tujuan syariat).²⁵ Menurut at-Tūfī²⁶, tujuan hukum Islam adalah memberikan perlindungan terhadap kemaslahatan manusia. Cara menentukan kemaslahatan manusia, khususnya dalam bidang kajian muamalat, adalah manusia memiliki kewenangan tertinggi dari *naṣ* atau *ijmā'* di dalam menentukannya. Jika manusia menentukan kemaslahatannya sendiri, dan hal itu bertentangan dengan *naṣ* dan atau *ijmā'* maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan manusia berdasarkan sudut pandang manusia itu sendiri.²⁷ Pendapat seperti ini berbeda dengan al-Ghazali, misalnya, yang menganggap bahwa suatu kemaslahatan yang bertentangan dengan *naṣ* maka kemaslahatan demikian dianggap sebagai *maṣlahah mulgah* sehingga harus ditolak, dan yang dipakai sebagai pegangan adalah *naṣ* terlebih dahulu.

Didahulukannya kemaslahatan manusia dari sumber hukum lainnya karena pada dasarnya kemaslahatan manusia adalah tujuan di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, memberikan perlindungan terhadapnya seharusnya menjadi prinsip hukum tertinggi atau sumber hukum paling kuat (*aqwā adillah asy-syār'*).²⁸ Lebih jauh Al-Shātībī, seorang ulama *uṣūl fiqh*, yang menyatakan

²⁵Muhammad Yusuf, “ Pendekatan al-Maṣlahah al-mursalah dalam Fatwa MUI Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2013, h. 100.

²⁶Nama lengkap at-Tūfī adalah Sulaymān bin ‘Abd al-Qawī bin ‘Abd al-Karīm bin Sa‘īd. Adapun nama populernya adalah Najm ad-Dīn at-Tūfī, yang berarti bintang agama. Nama at-Tūfī diambil dari nama sebuah desa di dekat Bagdad Iraq. Nama at-Tūfī di belakang namanya itu menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berasal dari Tawfā. At-Tūfī dilahirkan di Tawfā pada tahun 675 H/1276 M dan wafat di Palestina pada tahun 716 H/1316 M. Menurut Ibn Hajar (773-777 H), ada nama lain untuk menyebut at-Tūfī, yaitu Ibn Abū ‘Abbās. Lihat Imron Rosyadi, “Pemikiran At-Tūfī tentang Kemaslahatan”, *SUHUF*, Vol. 25, No. 1, Mei 2013, h. 47.

²⁷*Ibid.*, h. 57.

²⁸*Ibid.*, h. 57.

bahwa kemaslahatan tersebut tidak dibedakan antara kemaslahtan dunia dan kemaslahatan akhirat.²⁹ Oleh karena itu dalam mengkaji persoalan penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya dengan cermat *naş* yang mengaturnya pada satu sisi dan kemaslahatan manusia pada sisi lain.

C. Deskripsi Teoretik

1. Definisi Operasional

a. Pengertian Penundaan Pembagian Harta Waris

Pengertian penundaan pembagian harta waris terdiri dari beberapa kosa kata yaitu penundaan, pembagian, dan harta waris. Penundaan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menunda,³⁰ sedangkan pembagian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan membagi.³¹

Adapun harta waris adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya. Sedangkan menurut KHI Pasal 171 huruf e harta waris adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhīz*), pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.³² Ahli waris adalah orang yang dinyatakan mempunyai hubungan kekerabatan baik

²⁹Muhammad Yusuf, “ Pendekatan al-Maşlahah al-mursalah dalam Fatwa MUI Tentang Pernikahan Beda Agama”, ... h. 101.

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet-3, h. 86.

³¹*Ibid.*, h. 1224.

³²Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam...*, h. 56.

hubungan darah (*nasab*), hubungan sebab semenda (perkawinan), atau karena memerdekakan hamba sahaya.³³

Dengan demikian, yang dikehendaki dari maksud judul “Penundaan Pembagian Harta Warisan Bagi Ahli Waris di Kota Palangka Raya Perspektif Hukum Islam” adalah perilaku masyarakat kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan yang berselang waktu semenjak dari meninggal dunia pewaris sampai terlaksananya pembagian warisan, atau dengan kata lain ketika pewaris meninggal dunia, harta peninggalannya tidak langsung dibagikan kepada ahli waris, namun di tunda sampai batas waktu tertentu.

b. Pengertian Waris

Waris adalah bentuk *isim fā'il* dari kata *wariša*, *yarišu*, *iršan*, *fahuwa wārišun* yang bermakna orang yang menerima waris. Kata-kata waris berasal dari kata *wariša* yang bermakna perpindahan harta milik atau perpindahan pusaka.³⁴ Pengertian waris menurut bahasa tidak terbatas hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, akan tetapi mencakup harta benda dan non harta benda.³⁵ Kata *waraša* adalah kata kewarisan yang digunakan dalam Alquran dan memiliki beberapa arti:

- 1) Mengandung makna “*mengganti kedudukan*”, sebagaimana dalam Alquran:

³³ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*..., h. 29.

³⁴ Hasbiyallah, *Belajar Mudah Ilmu Waris*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 1.

³⁵ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 205.

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنَاطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٦٦﴾

Artinya: “dan Sulaiman telah mewarisi (menggantikan kedudukan) Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu yang diperlukan. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (QS. an-Naml, 27: 16).³⁶

- 2) Mengandung makna “*memberi atau menganugerahkan*”, sebagaimana dalam Alquran:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ
الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “dan mereka mengucapkan: "Alhamdulillah! Segala puji kami panjatkan kepada Allah, yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki, maka syurga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal". (QS. az-Zumar, 39: 74).³⁷

- 3) Mengandung makna “*mewarisi atau menerima warisan*”, sebagaimana dalam Alquran:

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦١﴾

Artinya: “yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia ya tuhanku, seorang yang diridhai". (QS. al-Maryam, 19: 6).³⁸

Adapun secara terminologi, hukum kewarisan dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur tentang pembagian harta warisan yang ditinggalkan ahli waris, mengetahui bagian-bagian yang diterima dari

³⁶Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Fa. Sumatra, 1978, h. 828.

³⁷*Ibid.*, h. 1056

³⁸*Ibid.*, h. 646.

peninggalan untuk setiap ahli waris yang berhak menerimanya.³⁹

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam bukunya *Fiqih Mawaris* pengertian ilmu waris adalah sebagai berikut:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَنْ يَرِثُ وَمَنْ لَا يَرِثُ وَمَقْدَارُ كُلِّ وَارِثٍ وَكَيْفِيَّةُ التَّوْزِيعِ

Artinya: “Ilmu untuk mengetahui orang yang berhak menerima pusaka dan orang yang tidak dapat menerima pusaka, serta kadar yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris dan cara pembagiannya.”⁴⁰

Dalam istilah umum, waris adalah perpindahan hak kebendaan dari orang yang meninggal dunia kepada ahli waris yang masih hidup. Seperti yang disampaikan oleh Wiryono Projodikoro, definisi waris adalah soal apakah dan bagaimanakah pelbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.⁴¹ Dengan demikian secara garis besar definisi warisan yaitu perpindahan berbagai hak dan kewajiban tentang kekayaan seseorang yang meninggal dunia kepada orang lain yang masih hidup dengan memenuhi syarat dan rukun dalam mewarisi.

Dalam istilah hukum Islam, selain kata waris tersebut juga ditemukan istilah lain yang berhubungan dengan warisan, diantaranya adalah:

- a. *Wariṣ*, adalah orang yang termasuk ahli waris yang berhak menerima warisan.

³⁹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet-6, 2003, h. 355.

⁴⁰Dian Khairul Umam, *Fiqih Mawaris*, Bandung: CV Pustaka Setia, h. 14.

⁴¹Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet-1, h. 281-282.

- b. *Muwarriṣ*, adalah orang yang diwarisi harta bendanya (orang yang meninggal) baik secara *ḥaqīqī* maupun *ḥukmī* karena adanya penetapan pengadilan.
- c. *Al-Irṣ*, adalah harta warisan yang siap dibagikan kepada ahli waris yang berhak setelah diambil untuk pemeliharaan jenazah, melunasi hutang dan menunaikan wasiat.
- d. *Warāṣah*, yaitu harta warisan yang telah diterima oleh ahli waris.
- e. *Tirkah*, yaitu seluruh harta peninggalan orang yang meninggal dunia sebelum diambil untuk pemeliharaan jenazah, melunasi hutang, menunaikan wasiat.⁴²

Ilmu waris juga sering disebut dengan ilmu *farā'id*. Kata *farā'id* adalah bentuk jamak dari *farīdah* yaitu suatu bagian yang ditentukan. Disebut ilmu *farā'id* karena ilmu yang membahas tentang bagian-bagian yang telah ditentukan kepada ahli waris.⁴³ Sehingga ilmu *farā'id* atau ilmu waris didefinisikan oleh para ulama:

عِلْمُ الْفَرَائِضِ هُوَ فِقْهُ الْمَوَارِيثِ وَعِلْمُ الْحِسَابِ الْمُوصَّلِ لِمَعْرِفَةِ مَا يَخُصُّ كُلَّ
ذِي حَقٍّ مِنَ التَّرَكَةِ

Artinya: Ilmu *farā'id* adalah ilmu fikih yang berkaitan dengan pembagian harta pusaka dan ilmu perhitungan yang menyampaikan untuk mengetahui secara khusus mengenai siapa saja yang mempunyai hak terhadap harta peninggalan.⁴⁴

⁴²Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris Edisi Revisi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, Cet-4, h. 4-5.

⁴³Hasbiyallah, *Belajar Mudah Ilmu Waris...*, h. 1.

⁴⁴Assaiyyid Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Bin Abdullah, *Takmilah Jubdah al-Hadits Fi Fiqhi Al-Mawaris*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012, h. 8-9.

Menurut as-Syarbini pengertian ilmu *farā'id* adalah ilmu yang berhubungan dengan pembagian harta warisan, pengetahuan tentang cara menghitung yang dapat menghasilkan pembagian harta warisan, dan pengetahuan tentang bagian-bagian yang wajib dari harta peninggalan untuk setiap orang yang berhak menerimanya.⁴⁵

Kompilasi Hukum Islam (KHI) sendiri, hukum kewarisan diartikan sebagai hukum yang mengatur tentang pemindahan hak kepemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya (Pasal 171 huruf a KHI).⁴⁶

2. Dasar Hukum Waris

Hukum-hukum pembagian waris bersumber pada:

- a. Alquran, merupakan sebagian besar sumber hukum waris yang banyak menjelaskan ketentuan-ketentuan *fard* tiap-tiap ahli waris, seperti tercantum dalam surah An-Nisa ayat 7, 11, 12, 176 dan surat-surat lain.
- b. *Al-Hadīṣ*, yang antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ (وَهُوَ النَّرْسِيُّ). حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((اَلْحَقُّوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ))⁴⁷

Artinya: Telah menceritakan Abdul a'la Bin Hammad yaitu An-Narsi. Telah menceritakan Wuhaib dari Ibn Thowus, dari bapaknyan dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Berilah orang-orang yang mempunyai bagian tetap sesuai dengan bagiannya masing-masing,

⁴⁵Mardani, *Hukum Kewarisan Islam Islam di Indonesia...*, h. 2-3.

⁴⁶Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam...*, h. 56.

⁴⁷Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi Juz 3...*, h. 1233.

sedangkan kelebihanannya diberikan kepada asabah yang lebih dekat, yaitu orang laki-laki yang lebih utama.” (HR. Muslim No. 1615)⁴⁸

c. Sebagian kecil dari ijma⁴⁹ para ahli, dan beberapa masalah diambil dari ijihad⁵⁰ para sahabat. Ijma dan ijihad sahabat, imam mazhab, dan para mujtahid dapat digunakan dalam pemecahan-pemecahan masalah mawaris yang belum dijelaskan oleh *naş* yang *şarīh*. Misalnya:

- 1) Status saudara-saudara bersama-sama dengan kakek. Dalam alqur'an, masalah ini tidak dijelaskan, kecuali dalam masalah *kalalah*. Akan tetapi, menurut kebanyakan sahabat dan imam mazhab yang mengutip pendapat Zaid Bin Sabit, saudara-saudara tersebut mendapat bagian waris secara *muqāsamah* bersama dengan kakek.
- 2) Status cucu-cucu yang ayahnya lebih dahulu meninggal daripada kakek yang bakal diwarisi dan yang mewarisi bersama-sama dengan saudara-saudara ayahnya. Menurut ketentuan mereka, cucu-cucu tersebut tidak mendapat bagian apa-apa karena terhibab oleh saudara ayahnya, tetapi menurut kitab Undang-undang hukum waris Mesir yang meng-*istinbat*-kan dari ijihad para ulama *muqaddimīn*, mereka diberi bagian berdasarkan wasiat wajibah.⁵¹

⁴⁸Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 11*, Penerjemah, Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Cet-1, h. 132.

⁴⁹Ijma adalah kaum muslimin menerima ketentuan hukum warisan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai ketentuan hukum yang harus dilaksanakan dalam upaya mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Lihat Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris...*, h. 21.

⁵⁰Ijihad adalah pemikiran sahabat atau ulama yang memiliki cukup syarat dan kriteria sebagai mujtahid untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam pembagiam warisan. Yang dimaksud adalah ijihad dalam menerapkan hukum (*tatbiqy*), bukan untuk mengubah pemahaman atau ketentuan yang ada. Lihat *Ibid.*, h. 22.

⁵¹Dian Khairul Umam, *Fiqh Mawaris...*, h. 15-16.

3. Syarat dan Rukun Waris

Dalam syariat Islam ada tiga syarat supaya pewarisan dinyatakan ada, sehingga dapat memberi hak kepada seseorang atau ahli waris untuk menerima warisan, yaitu:⁵²

- a. Meninggalnya seseorang (pewaris) baik secara *ḥaqīqī*, *ḥukmī* (misalnya dianggap telah meninggal) maupun secara *taqdīrī*.
- b. Adanya ahli waris yang hidup secara *ḥaqīqī* pada waktu pewaris meninggal dunia.
- c. Seluruh ahli waris diketahui secara pasti baik bagian masing-masing.⁵³

Adapun rukun waris dalam hukum kewarisan Islam, diketahui ada tiga macam, yaitu:

- a. *Al-Muwarriṣ*, yaitu orang yang diwarisi harta peninggalannya atau orang yang mewariskan hartanya. Syaratnya adalah *muwarriṣ* benar-benar telah meninggal dunia. Kematian seorang *muwarriṣ* itu, menurut ulama dibedakan menjadi 3 macam :

- 1) Mati *ḥaqīqī* (mati sejati) adalah matinya *muwarriṣ* yang diyakini tanpa membutuhkan putusan hakim dikarenakan kematian tersebut disaksikan oleh orang banyak dengan panca indera dan dapat dibuktikan dengan alat bukti yang jelas dan nyata.
- 2) Mati *ḥukmī* (mati menurut putusan hakim atau yuridis) adalah suatu kematian yang dinyatakan atas dasar putusan hakim karena adanya

⁵²Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan: Suatu Analisis Komparatif Pemikiran Mujtahid dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Cet-3, h. 71.

⁵³Komite Fakultas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004, Cet-1, h. 29-31.

beberapa pertimbangan. Maka dengan putusan hakim secara yuridis *muwarriṣ* dinyatakan sudah meninggal meskipun terdapat kemungkinan *muwarriṣ* masih hidup. Menurut pendapat Malikiyyah dan Hambaliyah, apabila lama meninggalkan tempat itu berlangsung selama 4 tahun, sudah dapat dinyatakan meninggal dunia. Menurut pendapat ulama mazhab lain, terserah kepada ijtihad hakim dalam melakukan pertimbangan dari berbagai macam segi kemungkinannya.

3) Mati *taqdīrī* (mati menurut dugaan) adalah anggapan atau perkiraan seseorang telah meninggal dunia, misalnya dugaan seorang ibu hamil yang dipukul perutnya atau dipaksa minum racun. Ketika bayinya lahir dalam keadaan mati, maka dianggap atau diperkirakan kematian itu diakibatkan oleh pemukulan terhadap ibunya.⁵⁴

b. *Al-Wāriṣ* (ahli waris), yaitu orang yang dinyatakan mempunyai hubungan kekerabatan baik hubungan darah (nasab), hubungan sebab semenda (perkawinan), atau karena memerdekakan hamba sahaya. Syaratnya adalah pada saat meninggalnya muwaris, ahli waris diketahui benar-benar dalam keadaan hidup. Termasuk dalam hal ini adalah bayi yang masih dalam kandungan (*al-haml*). Terdapat juga syarat lain yang harus dipenuhi, yaitu: antara *muwarriṣ* dan ahli waris tidak ada halangan saling mewarisi.

⁵⁴ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris...*, h.21-22.

c. *Al-Maurūs* atau *al-Mīrās*, yaitu harta peninggalan si pewaris setelah dikurangi biaya perawatan jenazah, pelunasan hutang, dan pelaksanaan wasiat.⁵⁵

4. Penyebab dan Penghalang Waris

a. Penyebab menerima warisan

Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat mewarisi terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Hubungan kekerabatan atau nasab, hubungan kekerabatan ini tidak dibatasi untuk pihak laki-laki saja, tetapi juga pihak perempuan itu berhak mendapatkan harta warisan, seperti: orang tua (ayah dan ibu), anak, cucu, dan saudara, serta paman dan bibi. Secara ringkas dapat dikatakan ayah dan ibu, anak, dan orang yang bernasab dengan mereka. Allah SWT. berfirman dalam Alquran:

...وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: "...dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Anfal, 8: 75).⁵⁶

Kekerabatan artinya adanya hubungan nasab antara orang yang mewarisi dengan orang yang diwarisi disebabkan oleh kelahiran.

Kekerabatan merupakan sebab adanya hak mempusakai yang paling

⁵⁵Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris Edisi Revisi...*, h.29.

⁵⁶Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 376.

kuat karena kekerabatan merupakan unsur kausalitas adanya seseorang yang tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Ditinjau dari garis yang menghubungkan nasab anantara yang diwariskan dengan yang mewarisi, kerabat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a) *Furū'* (keturunan) si mayit. Golongan *furū'* adalah anak laki-laki maupun perempuan, cucu, cicit, dan jalur kebawahnya.
 - b) *Uṣūl* (leluhur) si mayit. Golongan *uṣūl* adalah ayah, kakek dan jalur keatasnya.
 - c) *Ḥawāsyī*, yaitu keluarga yang dihubungkan dengan si mayit melalui garis menyamping, seperti saudara, paman bibi, dan anak turunannya tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁵⁷
- 2) Karena hubungan pernikahan, hubungan pernikahan terjadi jika akad telah dilakukan secara sah antara suami dan istri. Meskipun diantara keduanya belum pernah melakukan hubungan intim, hak pewaris tetap berlaku. Adapun pernikahan yang *fāsid* atau tidak sah, tidak bisa menjadi sebab untuk mendapatkan hak waris.⁵⁸
- 3) Karena *walā'*, *walā'* adalah pewarisan karena jasa seseorang yang telah memerdekakan seorang hamba. Jika orang yang dimerdekakan itu meninggal dunia, orang yang memerdekakannya berhak mendapatkan warisan. *Walā'* yang dikategorikan sebagai kerabat

⁵⁷Dian Khairul Umam, *Fiqih Mawaris...*, h. 17-18.

⁵⁸*Ibid.*, h. 22.

secara hukum, disebut juga dengan istilah *walā' al-'itqi* atau *walā' an-ni'mah*. Hal ini karena pemberian kenikmatan kepada seseorang yang telah dibebaskan dari statusnya sebagai hamba sahaya. Jika seseorang membebaskan hamba sahaya dengan seluruh barang-barang yang dimilikinya itu, berarti telah terjadi hubungan antara hamba sahaya yang dibebaskan dengan orang yang membebaskannya dalam suatu ikatan yang disebut *walā' al-'itqi*.

Adapun *walā'* dalam pengertian syariat adalah:

- a) Kekerabatan menurut hukum yang timbul karena membebaskan (memberi hak emansipasi) budak yang disebut dengan *walā' al-'atāqah* atau *usūbah sababīyah*.
- b) Kekerabatan menurut hukum yang timbul karena adanya perjanjian tolong menolong dan sumpah setia antara seseorang dengan seseorang yang lain yang disebut dengan *walā' al-muwālāh*.⁵⁹

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam pasal 171 bagian c sebab-sebab mendapatkan waris adalah: “Ahli waris adalah orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris.”⁶⁰

- b. Penghalang menerima warisan

⁵⁹Dian Khairul Umam, *Fiqh Mawaris...*, h. 24-25.

⁶⁰Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam...*, h. 56.

Ada beberapa faktor yang dapat menghalangi seseorang mendapatkan warisan yang telah disepakati oleh para ulama, jika salah satu dari hal tersebut ada maka ia dapat menghalangi seseorang mendapatkan warisan diantaranya adalah perbudakan, pembunuhan yaitu ahli waris membunuh pewarisnya, perbedaan agama.⁶¹

1) Perbudakan

Pada zaman dahulu seseorang yang berstatus sebagai budak tidak mempunyai hak untuk mewarisi sekali pun dari saudarnya. Sebab segala sesuatu yang dimiliki budak, secara langsung menjadi milik tuannya. Baik budak itu sebagai budak murni, *mudabbbar* (budak yang telah dinyatakan merdeka jika tuannya meninggal), atau *mukattab* (budak yang telah menjalankan perjanjian pembebasan dengan tuannya dengan persyaratan yang disepakati oleh kedua belah pihak). Budak atau hamba sahaya tidak berhak mewariskan dan mewarisi, karena budak tidak memiliki hak milik.⁶² Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 75:

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ ... ﴾

Artinya: “Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu...” (QS, An-Nahl, 16: 75).⁶³

2) Pembunuhan

⁶¹Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Panduan Waris Empat Mazhab*, Penerjemah Wahyudi Abdurrahim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, Cet-1, h. 47.

⁶²Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Penerjemah, Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: Almahira, 2010, h. 86.

⁶³Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 575.

Perbuatan membunuh yang dilakukan oleh seseorang ahli waris terhadap si pewaris menjadi penghalang baginya (ahli waris yang membunuh tersebut) untuk mendapatkan warisan dari pewaris, ketentuan ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah yang mengatakan bahwa, “Seseorang yang membunuh tidak berhak menerima warisan dari orang yang dibunuhnya.”

Hadīs ini diterima oleh segenap pihak serta dipandang cukup kuat sebagai ketentuan khusus yang membatasi berlakunya ketentuan umum, yaitu ketentuan Alqur'an yang menentukan hak kewarisan.

Pada dasarnya pembunuhan merupakan tindak pidana kejahatan, namun dalam beberapa hal tertentu pembunuhan tersebut tidak dipandang sebagai tindak pidana. Untuk lebih mendalami pengertiannya ada baiknya dikategorikan sebagai berikut:

- a) pembunuhan secara hak dan tidak melawan hukum (pembunuhan di medan perang, melaksanakan hukuman meninggal dunia, membela jiwa, harta dan kehormatan).
- b) Pembunuhan secara tidak hak dan melawan hukum (pembunuhan dengan sengaja dan pembunuhan yang tidak disengaja).⁶⁴

Macam-macam pembunuhan yang menjadi penghalang untuk mendapatkan warisan, ulama empat mazhab mempunyai pendapat sendiri-sendiri. Pendapat yang kuat di kalangan ulama Syafi'i, bahwa

⁶⁴Suhrawardi K. Lubis dan Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam (Lengkap dan Praktis)*, Jakarta: Sinar Grafika, h. 54.

pembunuhan dalam bentuk apa pun menjadikan penghalang bagi si pembunuh untuk mendapatkan warisan. Menurut Imam Maliki, pembunuhan yang menghalangi hak waris hanyalah pembunuhan yang disengaja. Menurut Imam Hambali, pembunuhan yang menghalangi hak waris adalah pembunuhan tidak dengan hak, sedangkan pembunuhan dengan hak tidak menjadi penghalang, sebab pelakunya bebas dari sanksi akhirat.⁶⁵

Imam Abu Hanifah sendiri berpendapat bahwa pembunuhan yang menghalangi hak waris adalah pembunuhan yang mengakibatkan adanya *qisās*, *diyāt* atau kafarat, termasuk di dalamnya pembunuhan yang tidak disengaja, tetapi tidak termasuk dalam kemataian yang diakibatkan oleh perbuatannya secara tidak langsung (seperti menggali lubang) dan yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil.⁶⁶

Umar bin Khatab melarang seorang pembunuh untuk mendapatkan warisan, apabila pembunuh ini dibolehkan mendapatkan warisan orang yang dibunuh hal ini akan mendorong insiden-insiden pembunuhan dan juga seakan-akan seorang tertuduh dibolehkan mendapatkan keuntungan dari kejahatan yang telah ia lakukan.⁶⁷

3) Perbedaan Agama

⁶⁵*Ibid.*, h. 55.

⁶⁶Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, Jakarta: Lentera, 2008, Cet-7, h. 548.

⁶⁷Abdur Rahman I. Doi, *Hudud dan Kewarisan (Syariah II)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, Cet-1, h. 121.

Seorang muslim tidak sapat mewarisi ataupun diwarisi oleh orang non muslim, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ ابْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ))⁶⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, dari Umar bin Utsman, dari Usamah bin Zais r.a., bahwa Nabi SAW. Bersabda, “Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim. (HR. Bukhari No. 6764)⁶⁹

Mayoritas ulama berpendapat bahwa seorang muslim tidak dapat mewarisi harta yang ditinggalkan oleh kerabatnya yang bukan orang muslim, dan begitu sebaliknya. Andaikan seorang suami yang muslim mati meninggalkan istrinya yang beragama Yahudi atau Kristen, maka istri itu tidak dapat mewarisi harta pusaka yang ditinggalkan suaminya.⁷⁰

Adapun seseorang terhalang menjadi ahli waris dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada pasal 173:

Seorang terhalang menjadi ahli waris apabila dengan putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, dihukum karena:

- 1) Dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat pada pewaris;

⁶⁸Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006, h. 194.

⁶⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari 32: Shahih Bukhari/Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Penerjemah, Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 663.

⁷⁰Abdur Rahman I. Doi, *Hudud dan Kewarisan (Syariah II)*..., h. 123.

- 2) Dipersalahkan secara memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang diancam dengan hukuman 5 tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.⁷¹

5. Hak-hak yang Wajib Ditunaikan Sebelum Warisan Dibagi Kepada Ahli

Waris

Ada hak-hak yang wajib ditunaikan sebelum harta warisan dibagikan kepada ahli waris, sebagai berikut:

a. Biaya Perawatan Jenazah (*tajhīz al-janāzah*)

Menurut Ahmad Rofiq, yang dimaksud dengan biaya perawatan jenazah adalah meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sejak orang tersebut meninggal dunia, dari biaya memandikan, mengkafani, mengantar (mengusung) jenazah dan menguburkannya. Besarnya biaya tidak boleh terlalu besar (karena bisa mengurangi hak ahli waris) dan juga tidak boleh terlalu kurang (karena mengurangi hak si mayit), tetapi dilaksanakan secara wajar.⁷² Menurut Imam Ahmad, biaya perawatan harus didahulukan dari pada membayar utang, sementara Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i mengatakan, bahwa pelunasan utang harus didahulukan, karena jika utang tidak dilunasi terlebih dahulu, jenazah itu ibarat tergadai.⁷³

b. Pelunasan Utang (*wafā' al-duyūn*)

Utang adalah suatu tanggungan yang wajib dilunasi, utang dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama utang kepada Allah seperti puasa,

⁷¹Otje Salman dan Mustofa Haffas, *Hukum Waris Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, Cet-3, h. 163.

⁷²Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris...*, h.37.

⁷³Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris Edisi Revisi...*, h. 47.

zakat dan lain-lain, kedua utang kepada manusia. Semua utang itu harus dibayarkan sebelum harta waris dibagikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pelunasan utang yaitu pelunasan utang-utang *mutlaqah*⁷⁴. Utang tersebut berkaitan langsung dengan tirkah, sekalipun tidak dihabiskannya, baik utang-utang ini berupa utang kepada Allah atau utang kepada sesama manusia. Setelah pembiayaan perawatan jenazah dan pelunasan utang-utang yang berkaitan dengan wujud harta peninggalan dikeluarkan barulah utang-utang yang berkaitan dengan tanggungan si mayit ditunaikan, baik utang kepada Allah maupun utang kepada sesama manusia.⁷⁵

b. Pelaksanaan Wasiat (*tanfīz al-waṣāyā*)

Wasiat adalah tindakan seseorang menyerahkan hak kebendaannya kepada orang lain yang berlaku apabila yang berwasiat meninggal dunia. Wasiat merupakan tindakan yang sifatnya suka rela tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Apabila seseorang meninggal dunia dan semasa hidupnya berwasiat atas sebagian harta kekayaannya kepada suatu badan atau seseorang, maka wasiat itu wajib dilaksanakan sebelum harta peninggalannya dibagikan pada ahli warisnya.⁷⁶

6. Asas-Asas Kewarisan Islam

Menurut Amir syarifuddin dalam bukunya Hukum Kewarisan Islam, asas kewarisan Islam itu ada lima, yaitu: asas ijbari, bilateral, individual,

⁷⁴Utang *mutlaqah* yaitu utang-utang yang tidak berkaitan dengan wujud harta peninggalan, tetapi berkaitan langsung tanggungan si mayit.

⁷⁵Komite Fakultas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris...*, h. 72.

⁷⁶Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris Edisi Revisi...*, h. 52-53.

keadilan berimbang, kewarisan semata akibat kematian.⁷⁷ Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya satu persatu dari lima asas tersebut yaitu:

a. Asas Ijbari

Kata ijbari berarti paksaan atau memaksa, yaitu melakukan sesuatu di luar kehendak sendiri. Asas ijbari dalam hukum kewarisan Islam berarti peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli waris yang ditinggalkan, yang berlaku dengan sendirinya menurut kehendak Allah bukan kehendak pewaris atau ahli waris.

Bentuk ijbari dari segi jumlah berarti bahagian atau hak ahli waris dalam harta warisan sudah jelas ditentukan, hingga pewaris maupun ahli waris tidak mempunyai hak untuk menambah atau mengurangi.

Bentuk ijbari dari penerima peralihan harta, berarti bahwa mereka yang berhak atas harta peninggalan itu sudah ditentukan secara pasti sehingga tidak ada suatu kekuasaan manusia yang dapat merubahnya dengan cara memasukkan orang lain atau mengeluarkan orang yang berhak.⁷⁸

b. Asas Bilateral

Asas bilateral dalam kewarisan Islam adalah bahwa seseorang menerima hak warisan dari kedua belah pihak garis kerabat yaitu pihak kerabat dari keturunan laki-laki dan keturunan perempuan. Asas bilateral ini dapat ditemui dalam surat an-Nisa ayat 7, 11, 12, dan ayat 176.

⁷⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet-3, h. 17.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 17-19.

Dalam ayat 7 dijelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan berhak mendapat warisan dari pihak ayahnya dan juga dari pihak ibunya. Ayat ini merupakan dasar bagi kewarisan bilateral. Sedangkan dalam ayat 11, 12, dan 176 dijelaskan bahwa kewarisan beralih ke bawah (anak-anak), ke atas (ayah dan ibu), dan ke samping (saudara-saudara) dari kedua belah pihak garis keluarga, yaitu laki-laki dan perempuan dan menerima warisan dari dua garis keluarga yaitu dari garis laki-laki dan garis perempuan.

c. Asas Individual

Asas kewarisan secara individual berarti bahwa harta warisan dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara pribadi atau perorangan. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi, kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bagian masing-masing.

Setiap ahli waris berhak atas bagian harta pusaka tanpa terikat pada ahli waris yang lain. Hal ini didasarkan atas ketentuan bahwa setiap insan sebagai pribadi mempunyai kemampuan untuk menerima hak dan kewajiban, yang dalam istilah ushul fiqh disebut dengan *ahliyatul wujūb*.⁷⁹

d. Asas Keadilan Berimbang

Asas keadilan berimbang adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan

⁷⁹*Ibid.*, h. 20-21.

dan kegunaan. Dari pengertian tersebut terlihat asas keadilan dalam hukum kewarisan Islam, artinya laki-laki dan perempuan mendapat warisan yang sebanding, hal ini dapat dilihat dari ayat 7 surat an-Nisa' yang menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam hak mendapatkan warisan.

Secara terperinci disebutkan pula dalam ayat 11-12, 176 surah An-Nisa, yaitu menerangkan kesamaan kekuatan hak menerima warisan antara anak laki-laki dan perempuan, hak bapak dan hak ibu dalam ayat 11, hak suami dan hak istri dalam ayat 12 dan hak saudara laki-laki dan perempuan dalam ayat 12 dan 176 surat an-Nisa'.

Tentang jumlah bagian yang diperoleh laki-laki dan perempuan, terdapat dua bentuk yaitu:

- 1) Laki-laki mendapat jumlah yang sama dengan perempuan seperti ibu dan bapak mendapat seperenam dalam keadaan pewaris ada meninggalkan anak, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 11 surat an-Nisa'. Begitu pula saudara laki-laki dengan saudara perempuan sama-sama mendapat seperenam dalam keadaan pewaris kalalah, seperti terdapat dalam ayat 12 surat an-Nisa'.
- 2) Laki-laki memperoleh bagian lebih dari perempuan dalam kasus yang sama, yaitu antara anak laki-laki dan perempuan dalam ayat 11 surat an-Nisa' dan antara saudara laki-laki dengan perempuan yang disebutkan dalam ayat 176 surat an-Nisa'.

Ditinjau dari segi jumlah bagian pada menerima hak, memang terdapat ketidakseimbangan. Akan tetapi hal tersebut bukanlah menunjukkan ketidakadilan, sebab keadilan tidak hanya dapat diukur dari jumlah, tapi juga dilihat dari segi keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁸⁰

e. Asas Semata Akibat Kematian

Hukum Islam menetapkan bahwa peralihan harta seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya disebut dengan istilah kewarisan, dan berlaku setelah yang punya harta meninggal dunia. Asas ini berarti harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain selama yang punya harta masih hidup. Asas kewarisan akibat kematian ini dapat digali dari kata (*warāṣa*) yang banyak terdapat dalam Alquran. Dalam ayat-ayat kewarisan terdapat beberapa kali dipakai, dari jumlah seluruh pemakaian itu terlihat bahwa peralihan harta itu berlaku setelah yang punya harta meninggal dunia. Ini menunjukkan peralihan harta itu hanya berlaku setelah yang punya harta meninggal dunia.⁸¹

D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Agama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam mempunyai aturan yang telah ditetapkan didalam Alquran dan hadis yang bisa dijadikan rujukan bagi setiap permasalahan yang kita hadapi. Dari berbagai macam peraturan tersebut, salah satu aturannya ialah mengenai pembagian harta warisan. Di dalam Alquran maupun hadis ditetapkan

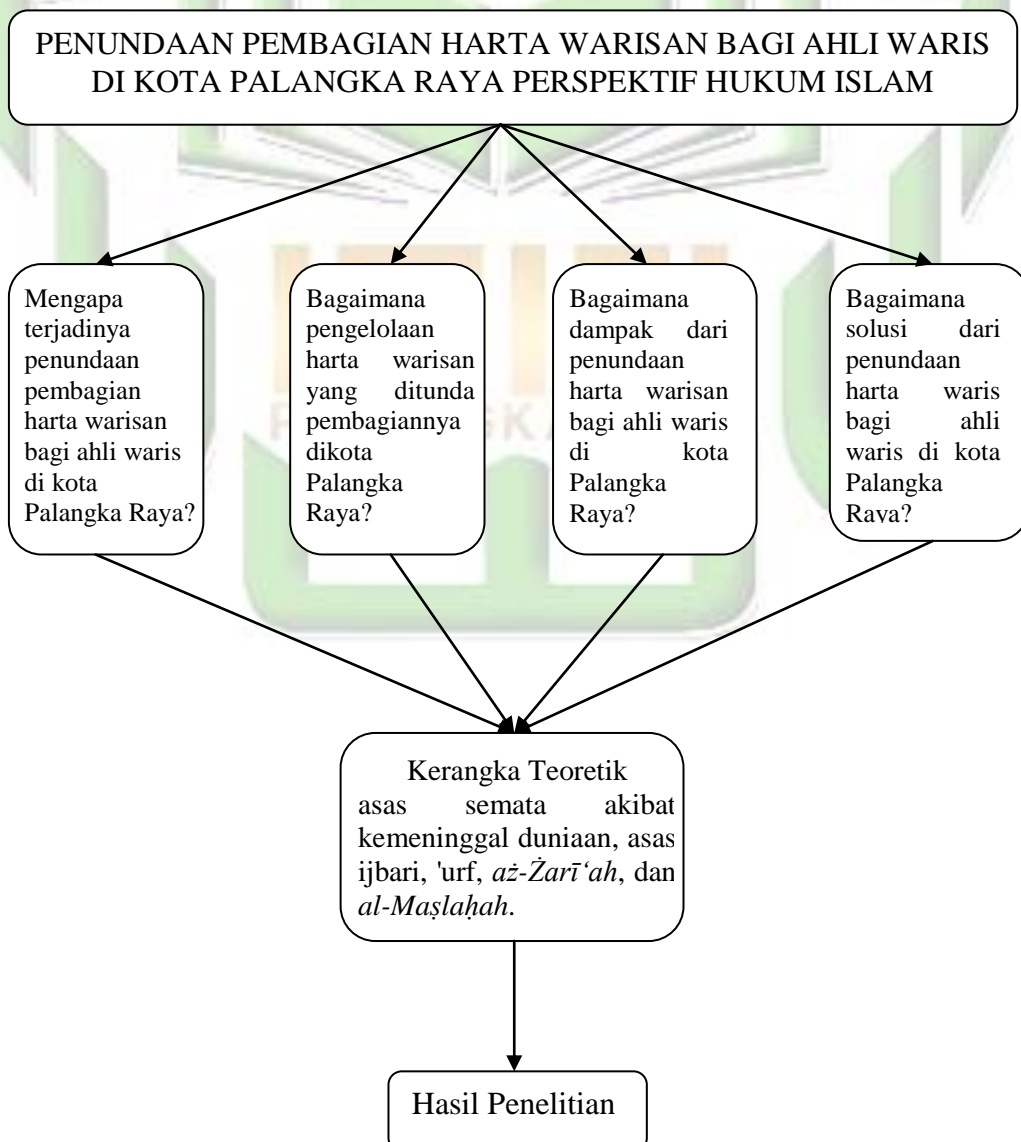
⁸⁰*Ibid.*, h. 24-25.

⁸¹*Ibid.*, h. 26.

segala hal mengenai kewarisan dari hal yang terkecil, misalnya siapa saja yang berhak menjadi ahli waris sampai hal yang menurut banyak orang rumit dan sulit dimengerti, yaitu komposisi ahli waris dan penghitungan waris.

Tujuan dari dibentuknya hukum kewarisan Islam ini adalah agar umat manusia membagikan harta warisan tersebut sesuai dengan ketentuan di dalam Alquran dan *Hadīs*. Namun fenomena yang terjadi di lapangan ada beberapa masyarakat di daerah Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan.

Kerangka Pikir



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Mengapa terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya?
 - 1) Apa yang menjadi dasar anda melakukan penundaan pembagian harta waris?
 - 2) Apakah anda mengetahui kapan asal mula terjadinya penundaan pembagian harta waris?
 - 3) Apa motif dan tujuan anda melakukan penundaan pembagian harta waris?
 - 4) Apakah ada syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan penundaan pembagian harta waris?
- b. Bagaimana pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana cara anda mengelola harta waris yang ditunda tersebut?
 - 2) Apa motif dan tujuan anda dari mengelola harta waris yang ditunda tersebut?
 - 3) Apakah ada syarat yang harus dilakukan dalam mengelola harta warisan yang ditunda?
- c. Bagaimana dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya?
 - 1) Apakah ada dampak dari melakukan penundaan pembagian harta waris?

2) Bagaimana keluarga anda setelah terjadi penundaan pembagaian harta waris?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 14 bulan sejak bulan April 2017 sampai dengan bulan Juni 2018. Sedangkan Alokasi waktu yang digunakan untuk meneliti tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya adalah selama dua bulan setelah penyelenggaraan seminar dan mendapat izin dari Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Selanjutnya penulis berusaha mencari data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Aktivitas Penelitian

No	TahapanKegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Proposal	April 2017 – Februari 2018
2	Pengumpulan dan Analisis data	Februari 2018 – April 2018
3	Pelaporan	Mei 2018 –Juni2018

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Kota Palangka Raya pada masyarakat yang melakukan penundaan pembagian harta warisan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tema dan permasalahan dalam penelitian ini ada ditemukan pada masyarakat muslim di Kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan.
- b. Data yang diperlukan memungkinkan untuk digali secara komprehensif dengan melibatkan masyarakat muslim di kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologi hukum Islam. Studi sosiologi hukum Islam merupakan manifestasi dari fikih yang dipahami sebagai upaya, hasil interaksi penerjemahan wahyu dan respon fikih terhadap persoalan sosio-politik, sosio-kultural yang dihadapinya. Karena itu, jika fikih tersebut tidak lagi responsif terhadap berbagai persoalan umat yang muncul akibat perubahan zaman, fikih tersebut harus direvisi, diperbaharui, bahkan kalau mungkin diganti dengan fikih baru sama sekali.⁸²

Bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah manifestasi makna-makna simbolik interaksi masyarakat, maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif.⁸³ Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi serupa juga disebutkan

⁸²Amir Mu'allim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2001, Cet-2, h. 127.

⁸³Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum: Makna Dialog antara Hukum & Masyarakat*, Cet-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 382.

bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.⁸⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dengan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu.⁸⁵ Pendekatan ini menggambarkan data dan fakta secara apa adanya tentang latar belakang yang terjadi pada masyarakat muslim yang melakukan penundaan pembagian harta warisan dan akibat hukum dari penundaan pembagian harta warisan di Kota Palangka Raya.

Terkait dengan pendekatan penelitian tersebut di atas, penulis dalam melakukan penelitian mencatat keterangan dan peristiwa yang terjadi terkait dengan fokus penelitian.⁸⁶ Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan *uṣūl al-fiqh*. Pendekatan sosiologi merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan lain. Sehingga kesan adanya tumpang tindih sering kali tidak dapat

⁸⁴Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

⁸⁵Siti Mushbihah, "Pembagian Harta Waris Menggunakan Undi (Studi di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur)," *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 68, t. d.

⁸⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, Cet- 6, h. 10.

dihindari, termasuk memahami dalam hal kajian sosial antropologi. Sosiologi berusaha memahami hakikat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Antropologi berusaha memahami perilaku manusia (antropos) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusia (humaniora).⁸⁷ Adapun pendekatan *uṣūl al-fiqh* yang digunakan dalam penelitian ini lebih berorientasi pada kemaslahatan *danāz-Zarī'ah*.

C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Penentuan yang menjadi objek penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris yang berada di kota Palangka Raya. Adapun subjek penelitian adalah 5 keluarga yang melakukan penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya. Penulis mengambil subjek dari masyarakat berdasarkan kriteria yang ada di dalam masyarakat tersebut sebagai berikut:

1. Mayoritas orang yang beragama Islam;
2. Bertempat tinggal di Kota Palangka Raya; dan
3. Ahli waris yang terlibat dan melakukan penundaan pembagian harta warisan.
4. Seseorang yang meninggal dunia (pewaris) yang meninggalkan harta warisan dan harta tersebut belum dibagikan kepada ahli warisnya.

⁸⁷Mohammad Khoiril Anam, "Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau," *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, h. 73, t. d.

5. Pelaksanaan penundaan pembagian harta warisan tersebut dilakukan oleh masyarakat muslim di Kec. Jekan Raya dan Kec. Pahandut Kota Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman *interview* wawancara yang sudah dikembangkan sesuai kondisi di lapangan serta penulis sendirilah nantinya sebagai instrumen utamanya.⁸⁸ Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Melalui teknik wawancara ini penulis akan berkomunikasi secara langsung dengan responden yaitu para masyarakat di kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta waris bagi ahli waris di kota Palangka Raya. Data yang digali dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan mengacu pada rumusan masalah secara terfokus, adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Asal mula terjadinya penundaan pembagian harta warisan.
2. Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya.
3. Dampak penundaan pembagian harta warisan di kota Palangka Raya.
4. Tinjauan Hukum Islam terhadap penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

⁸⁸Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum*..., h. 107-108.

2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁸⁹ Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penulis mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya penulis harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga penulis dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.⁹⁰ Dalam teknik ini diadakan dengan cara pengumpulan data yaitu:

- a. Para masyarakat kecamatan Jekan Raya dan Pahandut di kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
- b. Bagaimana pengelolaan harta waris yang ditunda dalam pembagiannya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-

⁸⁹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012, Cet-2, h. 165.

⁹⁰Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet-1, h. 224.

lain. Contoh dokumen yang berbentuk karya yaitu gambar, patung, film dan lain-lain.⁹¹

Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu para masyarakat di kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data atau biasa disebut dengan triangulasi⁹² adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹³ Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data.⁹⁴

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif. Keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang

⁹¹*Ibid*, h. 82.

⁹²Triangulasi adalah salah satu dari banyak teknik dalam pemeriksaan keabsahan bahan dan data hukum yang sudah terkumpul. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif...*, h. 110.

⁹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 83.

⁹⁴Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum...*, h. 387.

berada dan orang pemerintahan, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁵

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dengan isi dokumen yang terkait sebagaimana telah disebutkan di atas.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing subjek dan informan, yakni membandingkan data hasil wawancara antara masyarakat di kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan.
3. Membandingkan data hasil wawancara dalam waktu yang berbeda, yakni membandingkan data hasil wawancara melalui pengamatan (observasi) dan wawancara langsung pada subjek.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁹⁶ Dalam menganalisis suatu persoalan hukum Islam, maka penelitian tentang penundaan pembagian harta warisan tidak dapat lepas dari penggunaan ushul fikih. Selain

⁹⁵Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 178.

⁹⁶Siti Mushbihah, "Pembagian Harta Waris Menggunakan Undi (Studi di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur)," *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 73-74, t. d.

menggunakan ushul fikih, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, analisis deskriptif ini dimulai dari teknik klasifikasi data. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif, maka ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk memproses analisis data. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu penulis mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.
2. *Data Reduction* (Pengurangan Data), yaitu data yang didapat dari penelitian tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan.
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu data yang didapat dari penelitian tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya, maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan.
4. *Data Conclousions Drawing/Verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi ialah dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang didapat

dari studi tentang penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁹⁷

Setelah melakukan beberapa tahapan di atas, penelitian ini di pandang sangat penting dianalisis melalui hukum Islam. Hukum Islam yang dimaksud adalah analisis melalui teori-teori ushul fikih. Teori-teori tersebut adalah *'urf*, *až-Zarī'ah*, dan *maslahat*.



⁹⁷Mathew B Milles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992, h. 23.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Kota Penelitian

1. Sejarah Palangka Raya

Jauh sebelum Indonesia merdeka, Masyarakat Dayak (Masyarakat Asli) yang tinggal di Kalimantan terutama daerah Kalimantan Tengah menginginkan daerah otonom tersendiri sehingga pada masa kemerdekaan yakni pemulihan kedaulatan yang ditandai dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 14 Agustus 1950 pemerintah Republik Serikat (RIS) mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1950 yang menetapkan pembagian wilayah RIS atas 10 Provinsi (Provinsi Administratif). Satu diantara adalah Provinsi Kalimantan yang meliputi 3 (tiga) Keresidenan yakni Keresidenan Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Keresidenan Kalimantan Timur.⁹⁸

Eks daerah otonom Dayak Besar dan Swarpraja Kotawaringin dibentuk menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito dan Kabupaten Kotawaringin yang bersama-sama Daerah Otonom Daerah Banjar dan Federasi Kalimantan Tenggara, digabungkan ke dalam Keresidenan Kalimantan Selatan. Setelah dibentuk Provinsi Administratif Kalimantan itu, maka sejak tahun 1952 telah muncul tuntutan dari rakyat di 3 (tiga) Kabupaten yakni Kapuas, Barito dan Kotawaringin agar 3 (tiga) Kabupaten tersebut dibentuk menjadi Provinsi otonom dengan nama

⁹⁸Tim Penulis, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya: BAPPEDA, 2003, h. 1.

Provinsi Kalimantan Tengah. Tuntutan tersebut terus menggelora dan disampaikan baik kepada Pemerintah Daerah Kalimantan maupun kepada Pemerintahan Pusat melalui jalur demokrasi oleh partai-partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Sehingga, para masyarakat dari 3 (tiga) Kabupaten membentuk Panitia Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah (PPHRKT) berkedudukan di Banjarmasin dipimpin oleh C.C. Brahim sebagai ketua umum dan J.M. Nahan sebagai sekretaris Umum.⁹⁹

Pada tanggal 3 Agustus 1954 Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah yang berada di Sampit mengeluarkan pernyataan berisi penegasan tentang dasar tuntutan Kalimantan yang dibagi 4 Provinsi yang ditanda tangani oleh ketua, wakil ketua dan penulis masing-masing Paul Alang, Tijel Djelau dan Eddy Jacob. Selain Panitia Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah, Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) setahun sebelumnya melangsungkan Kongres di Bahu Palawa tanggal 15 sampai 22 Juli tahun 1953 dan mengeluarkan Mosi Nomor 1/kong/1953 yang disampaikan kepada Pemerintah Pusat, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kalimantan dan Residen Kalimantan Selatan yang pada intinya mendesak agar 3 (tiga) Kabupaten yakni Barito, Kapuas dan Kotawaringin disatukan menjadi Provinsi Kalimantan Tengah akan tetapi menjadi Provinsi Kalimantan Tengah belum dapat dipenuhi oleh Pemerintah Pusat maupun Parlemen.¹⁰⁰

⁹⁹*Ibid.*, h. 2.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 3.

Ketika Parlemen atau DPR RI bersidang di Jakarta akhirnya menyetujui RUU yang dibahas untuk ditetapkan dan disahkan menjadi Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 dan diberlakukan maka Kalimantan dibagi menjadi 3 Provinsi Kalimantan yakni Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Penjelasan Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 tersebut hanya menyatakan bahwa Kalimantan Tengah akan dibentuk menjadi Provinsi otonom selambat-lambatnya dalam jangka waktu 3 tahun. Sebelumnya akan dibentuk terlebih daerah Keresidenan sebagai persiapan.¹⁰¹

Masyarakat Kalimantan Tengah merasa kurang puas dan tetap mendesak Pemerintah Pusat agar pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah segera direalisasikan. Disamping itu juga tuntutan ini juga menimbulkan gerakan bersenjata dan perjuangan secara politis. Masyarakat Kalimantan Tengah dari berbagai kelompok melaksanakan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah dan melahirkan resolusi yang ingin mendesak Pemerintah Republik Indonesia untuk menjadikan Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk menindak lanjuti keputusan Kongres tersebut maka dibentuk Dewan Rakyat Kalimantan Tengah dan mengirim utusannya menhadap Gubernur Kalimantan yakni R.T.A Milono yang mana selanjutnya Gubernur bersama utusan Dewan Rakyat Kalimantan Tengah menghadap Pusat dan menyampaikan keputusan tuntutan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah. Akhirnya setelah melakukan pertemuan maka

¹⁰¹*Ibid.*, h. 4.

pada tanggal 10 Desember 1956. Ketua Koordinasi Keamanan Daerah Kalimantan / Gubernur Kalimantan menyampaikan pengumuman Kalimantan Tengah yang meliputi Daerah-daerah Kabupaten Barito, Kapuas dan Kotawaringin telah tercapai.¹⁰²

Seiring kepengurusan Kalimantan Tengah maka Gubernur R.T.A Milono di tunjuk sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah dan pemerintahan Kalimantan Tengah yang masih berada di Banjarmasin sebagai persiapan sementara karena Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah belum ditetapkan maka menimbulkan keramaian suara-suara dari berbagai parpol atau ormas dari daerah-daerah masing-masing agar Ibukota Kalimantan Tengah ditetapkan di daerah-daerah mereka masing-masing dan menimbulkan banyaknya perbedaan dalam menetapkan lokasi ibukota Kalimantan Tengah. Maka dari itu, Gubernur Pembentuk Kalimantan Tengah R.T.A Milono mengambil keputusan dan membentuk Panitia yang dipimpin oleh Mahir Mahar untuk merumuskan dan mencari dimana daerah atau tempat yang tepat untuk dijadikan Ibukota Kalimantan Tengah. Setelah Panitia melakukan rapat dan perundingan lokasi Ibukota Kalimantan Tengah maka ditetapkan daerah calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yakni sekitar desa Pahandut, sekitar kampung Bukit Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling.

Semenjak ditetapkan calon Ibukota Kalimantan Tengah dengan dukungan segala golongan masyarakat Kalimantan Tengah dan Usaha dari

¹⁰²*Ibid.*, h. 5.

Panitia maka dipilihlah Pahandut sebagai calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah namun belum ditetapkan nama yang cocok untuk menyebutkan Ibukota Palangka Raya sehingga nama Pahandut menjadi nama sementara Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Panitia terus bekerja untuk mencari nama yang cocok untuk Ibukota dan para panitia menemukan nama yang sesuai yakni Palangka Raya dan disampaikan langsung oleh Gubernur RTA. Milono.¹⁰³

2. Gambaran Umum dan Letak Geografis Kota Palangka Raya

Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar wilayahnya merupakan daratan rendah, ketinggiannya berkisar 0 sampai dengan 150 meter dari permukaan laut. Hanya sebagian kecil di wilayah utara merupakan daerah perbukitan. Kalimantan Tengah beriklim tropis dengan rata-rata mendapat penyinaran matahari lebih dari 50 % sepanjang tahun. Udaranya relatif panas yakni pada siang hari dapat mencapai 34 derajat celcius dan malam hari 23 derajat celcius sedangkan rata-rata curah hujan pertahunnya relatif tinggi yaitu 231 mm.¹⁰⁴

Palangka Raya adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Tengah. Secara umum Kota Palangka Raya dapat dilihat sebagai sebuah Kota yang memiliki 3 (tiga) wajah yaitu wajah perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Kondisi yang demikian inilah memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam membangun Kota Palangka Raya. Kondisi ini semakin menantang lagi bila mengingat luas Kota Palangka

¹⁰³*Ibid.*, h. 6-26.

¹⁰⁴Tim Penulis, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006, h. 5.

Raya yang berada pada urutan ke-3 di Indonesia yaitu 2,687 Km².¹⁰⁵

Menurut Wijanarka dalam bukunya yang berjudul *Desain Tepi Sungai* menyatakan bahwa:

“...secara geografis, Palangka Raya terletak pada 6 40 - 7 20 Bujur Timur dan 1 31 -2 30 Lintang Selatan. Secara administrative wilayah kota Palangka Raya berbatasan dengan Kabupaten Kapuas pada sisi utara, selatan dan timur. Sedangkan sisi barat berbatasan dengan kabupaten Kotawaringin Timur”.¹⁰⁶

Palangka Raya mempunyai luas 2400 km² berupa lahan pertanian, 226, 67 km² berupa lahan pemukiman, 6,09 km² berupa lahan perkebunan, 400 km² berupa rawa, 100 km² berupa sungai dan 13,63 km² berupa danau. Dari luas 226, 67 km² berupa lahan pemukiman terbagi atas 20 kampung dan kampung Pahandut sebagai lahan pemukiman paling luas yaitu 20,25 km². Sedangkan wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan yang terdiri dari kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit.¹⁰⁷ Kelima kecamatan tersebut dibagi dalam 30 (tiga puluh) Kelurahan yaitu:

- a. Kecamatan Pahandut, dibagi dalam 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai, Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Tanjung Pinang dan Kelurahan Pahandut Seberang.

¹⁰⁵Munawir, *Studi Pandangan Praktisi Dan Akademisi Hukum Islam Tentang Penegasan Sanksi Larangan Nikah Siri*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, h. 64, td.

¹⁰⁶Wijanarka, *Desain Tepi Sungai Kahayan*, Yogyakarta: Ombak, 2008, h. 15.

¹⁰⁷Ade Dewi Astari, *Prosesi Pernikahan Adat Banjar di Kecamatan Pahandut Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011, h. 41, td.

- b. Kecamatan Jekan Raya, dibagi dalam 4 (empat) Kelurahan yaitu Kelurahan Menteng, Kelurahan Palangka, Kelurahan Bukit Tunggal dan Kelurahan Petuk Katimpun.
- c. Kecamatan Sabangau, dibagi dalam 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kameloh Baru, Kelurahan Danau Tundai dan Kelurahan Bereng Bengkel.
- d. Kecamatan Bukit Batu, dibagi dalam 7 (tujuh) Kelurahan yaitu Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong, Kelurahan Kanarakan dan Kelurahan Habaring Hurung.
- e. Kecamatan Rakumpit, dibagi dalam 7 (tujuh) Kelurahan, yaitu Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Pager, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Gaung Baru, Kelurahan Petuk Barunai, Kelurahan Mungku Baru dan Kelurahan Bukit Sua.¹⁰⁸

Adapun mengenai luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Palangka Raya yang terbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰⁸Stanley Adrian, *Profil Kota Palangkaraya*, [Http://beautypalangkaracity.blogspot.co.-id/2016/05/demografi-kota-palangka-raja-terdiri.html](http://beautypalangkaracity.blogspot.co.-id/2016/05/demografi-kota-palangka-raja-terdiri.html), diakses pada 5 April 2018 pukul 18:00 WIB.

Tabel 2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk(per Km²) Kota
Palangka Raya Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Pahandut	119,41	93 894	786
2.	Sabangau	641,47	17 398	27
3.	Jekan Raya	387,53	139 312	359
4.	Bukit Batu	603,16	13 749	23
5.	Rakumpit	1 101,95	3 404	3
Palangka Raya		2 853,52	267 757	61

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2017

Tiga etnis dominan di Kalimantan Tengah yaitu etnis Dayak sebesar 46,62 %, Jawa sebesar 21,67% dan Banjar sebesar 21,03%. Kawasan utama etnis Dayak yaitu daerah pedalaman, Kawasan utama etnis Jawa yaitu daerah transmigrasi dan Kawasan utama etnis Banjar yaitu daerah pesisir dan perkotaan. Selain itu, ada beberapa Etnis lainnya yang tinggal di daerah Kalimantan Tengah yaitu Sunda menduduki sebesar 1,29% Bugis sebesar 0,77%, Batak sebesar 0,56%, Flores sebesar 0,38% dan Bali sebesar 0,33% serta suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia. Etnis Sunda, Flores dan Bali di Kalteng juga terdapat di wilayah-wilayah transmigrasi, namun jumlahnya tidak sebanyak etnis Jawa. Etnis Bugis di Kalteng sebagian besar merupakan kelompok Bugis Pagatan dari Kalimantan Selatan yang merantau ke Kalteng. Etnis Batak di Kalteng terdapat di wilayah perkotaan baik sebagai pegawai dan birokrat, maupun di pedalaman sebagai pekerja tambang dan sawit. Komposisi

Suku Bangsa di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁰⁹

Tabel 3
Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Tengah

No	Suku bangsa	Jumlah (2010)	Konsentrasi (2010)	Jumlah (2000)	Konsentrasi (2000)
1	Dayak	1.029.182	46,62%	Tidak ada data	Tidak ada data
2	Jawa	478.393	21,67%	325.160	18,06%
2	Banjar	464.260	21,03%	435.758	24,20%
4	Melayu	87.348	3,96%	Tidak ada data	Tidak ada data
5	Madura	42.668	1,93%	62.228	3,46%
6	Sunda	28.580	1,29%	24.479	1,36%
7	Bugis	17.104	0,77%	Tidak ada data	Tidak ada data
8	Batak	12.324	0,56%	Tidak ada data	Tidak ada data
9	Flores	8.372	0,38%	Tidak ada data	Tidak ada data
10	Bali	7.348	0,33%	Tidak ada data	Tidak ada data
11	Suku-suku lainnya	31.788	1,44%	-	-
Total		2.207.367	100,00%	1.800.713	100,00%

Adapun untuk agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat Kalimantan Tengah tidak hanya agama Kristen dan Islam tetapi juga ada beberapa masyarakat yang memeluk agama hindu, budha dan tianghoa. Berikut Agama yang dipeluk masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu sebagai berikut:¹¹⁰

¹⁰⁹ Anonim, *Suku Kalimantan Tengah*, Alamat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan-Tengah>, diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

¹¹⁰ Anonim, *Suku Kalimantan Tengah*, Alamat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan-Tengah>, diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

Tabel 4
Jumlah Pemeluk Agama di Kalimantan Tengah

No	Agama	Jumlah	Konsentrasi	Keterangan
1	Islam	1.643.715	74,31%	Dipeluk oleh Suku Banjar, Jawa, Melayu, Madura, Sunda, serta sebagian Kecil Suku Dayak.
2	Kristen(Protestan dan Katolik)	411.632	18,60%	dipeluk oleh sebagian Suku Dayak, Batak, Flores
3	Lainnya	138.419	6,26%	Kaharingan adalah kepercayaan suku Dayak Kalimantan Tengah yang pada Sensus 2010 digabungkan dalam kelompok Lainnya. Penganut Agama Kaharingan tersebar di daerah Kalimantan Tengah dan banyak terdapat di bagian hulu sungai, antara lain hulu sungai Kahayan, sungai Katingan dan hulu sungai lainnya.
4	Hindu	11.149	0,50%	Dipeluk oleh Suku Bali transmigran
5	Buddha	2.301	0,10%	Dipeluk oleh orang Tionghoa

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa keluarga yang melakukan penundaan pembagian harta warisan di Kota Palangka Raya. Keluarga yang melakukan penundaan pembagian harta warisan ini dipilih

dari dua Kecamatan yaitu kecamatan Pahandut dan Kecamatan Jekan Raya untuk dijadikan sumber informasi guna menggali data dan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk lebih jelasnya Peneliti uraikan subjek tersebut dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 5
Identitas Subjek

No	Subjek	Pendidikan	Umur	Alamat
1	MN	S-2	58 tahun	Jalan G. Obos Kecamatan Jekan Raya
2	DN	S-1	28 tahun	Jalan Jati Kecamatan Pahandut
3	JU	SMA	59 tahun	Jalan Jati Induk Kecamatan Pahandut
4	OL	SMA	35 tahun	Jalan Pilau Kecamatan Pahandut
5	KH	SMP	52 tahun	Jalan G. Obos Induk Kecamatan Jekan Raya

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan oleh beberapa keluarga yang Penulis jadikan subjek penelitian. Adapun 5 subjek penelitian yang terdiri dari beberapa keluarga, 2 keluarga di Kecamatan Jekan Raya dan 3 keluarga di Kecamatan Pahandut.

Adapun umur dari semua subjek di antaranya yang paling muda 28 tahun dan yang paling tua 59 tahun. Sedangkan pendidikan terakhir dari semua subjek bervariasi, ada yang SMP, SMA dan adapula yang S-1 dan S-2. Jika dilihat dari segi pendidikan, ada pengaruh yang ditimbulkan terkait penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan. Dengan dasar pendidikan tersebutlah, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan secara kekeluargaan.

Data di atas merupakan data yang penulis peroleh setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa keluarga yang melakukan penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di Kota Palangka Raya.

C. Pemaparan Data tentang Penundaan Pembagian Harta Waris

Penelitian ini dilakukan di Kota Palangka Raya kecamatan Pahandut dan Kecamatan Jekan Raya selama 2 bulan setelah dikeluarkannya surat izin riset dari fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Agar wawancara berjalan sesuai dengan apa yang penulis inginkan dan wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang penulis gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan biasanya dipakai oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar.

1. Responden Pertama

Nama : Munib, M. Ag.

Alamat : G. Obos

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pada tanggal 23 Februari 2018 penulis melakukan wawancara secara langsung kepada MN¹¹¹. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa responden menjawab mengapa terjadinya penundaan pembagian harta waris, responden mengatakan:

¹¹¹Wawancara dengan MN pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 09:00 WIB di jalan G. Obos di kantor MN.

kalau yang saya alami di daerah saya bahwa kami selalu mentaati aturan dari nenek moyang, terus terang nenek moyang kami itu adalah semuanya muslim tapi dulunya adalah orang-orang dari kulon dari keturunan dari mataram yang Islam dari orang Jawa itu mengatakan mentarem yang muslim. Kemudian orang-orang tua termasuk kata ibu bapak saya nenek saya di sana itu namanya bagi waris itu sistemnya sistem adat jadi adat itu kata mereka itu ini sudah menjadi tradisi yang turun nurun dari nenek moyang kami terutama ibu saya. Lalu saya tanyakan bu kenapa ko warisnya ko seperti ini karna Islam gak seperti ini, Islamkan bagi dua banding satu laki-laki dua perempuan satu, kata ibu saya kata neneknya disampekan kepada ibu namanya tradisi bagi waris dua banding satu namanya gendong mikul, kalau perempuan gendong saja kalau laki-laki namanya mikul, ini sudah ada kejadian kata nenek moyang embah-embah saya seperti itu jadi yang dua banding satu itu termasuk hal-hal yang tabu dan itu banyak kejadian sehingga itulah sesuai dengan keyakinan bahwa lebih baik dibagi rata karna sama-sama anaknya seperti itu, ini dari ibu saya keneknya sampai kepada embah buyut ke sana banyak kejadian, sampai sekarang pembagian waris itu kalau di kampung saya itu rata-rata dan umumnya sampai sekarang di bagi rata. Alasannya secara hukum hanya hukum adat tradisi yang terjadi zaman dahulu seperti itu.¹¹²

Selanjutnya penulis menanyakan tentang pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya responden menjawab:

Mengelola hartanya ini rata-rata di tempat kami hmmm dari pihak ahli waris ini mufakat, musyawarah mufakat jadi rumah itu kan sebelum datang seribu harinya itu kan ada hasilnya tanah, apa-apa saja hasilnya punya sawah, dan juga ada kebun kaya pohon kelapa dan macam-macam itu, itu keluarga saya yang termasuk saya dan keluarga saya itu ga ngurusin yang jelas siapa yang menduduki di rumah itu, itu yang ngelola nanti jadi nanti lapor kepada keluarga saya temen-temen saudara saya yang dekat di sana ini lo panen kelapa sekian kemaren kemudian ni panen jagung panen padi macem-macem sekian laporannya dipotong untuk apa namanya penggarapnya kemudian dipotong pupuknya macaem-macem ngumpulnya sekian sudah itu aja dulu seperti itu ya udah kan kita percaya, semuanya seperti itu ya nanti ada untuk acara empat puluh hari, seratus hari di ambil dari uang itu tadi, kalau orang tua punya utang atau tabungan juga di ambil dari situ. Di kampung saya biasa ya orang tua dikampung saling gantian ini beras atau daging ini

¹¹²*Ibid.*

kan punya khitanan atau hajatan itu kita minta kepada masyarakat nanti gantian seperti itu laa ini dari harta ini tadi yang mengelola adik keluarga saya tadi nanti ada catatannya semuanya kembalikan ini itu seperti itu, nah kemudian yang mengelola ini harus mau membawa catatan orang tua tadi harus selalu ngomong kepada tetangga-tetangga itu, mungkin kalau ibu saya dulu ada pinjam uang atau pinjam apa, ini untuk orang tua itu supaya tidak punya utang. Jadi siapa yang duduk disitu dipercaya mengelola dalam bahasa jawa bangkoni, bangkoni itu menempati peninggalan rumah orang tua gitu ya. Setelah ini selesai ya nanti masih ada lagi mungkin setahun haulnya juga diambil dari sini, kemudian dua tahunnya juga diambil dari sini semuanya, nanti yang terakhir pas tiga tahun kurang sedikit seribu hari juga dari sini diambilkan. Kemudian di samping itu juga ada orang tua itu pernah berpesan tolonglah anu disisihkan tanah untuk buat musholla, ini musyawarah mufakat sebelum warisnya dibagi diambil dulu dari harta tadi.¹¹³

Selanjutnya penulis menayakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Alhamdulillah saya kan berlima laki-lakinya tiga perempuannya dua, meskipun kaka saya itu orangnya yang kerjanya dari kecil bantu orang tua ya dibagi rata memang seperti itu orang tua yang berwasiat seperti itu ya kami laksanakan, apa dampaknya ternyata apa setelah saya pikir lama-lama ooohhh kalau di bagi rata seperti ini baru terasa, setelah dibagi seperti itu silaturrahminya semakin terjaga, jadi tidak ada yang bermusuhan karena pesan dari orang tua seperti itu tolong jangan ribut-ribut masalah harta waris dan dibagi sama-sama rata. Dampaknya baik tidak terjadi seperti tadi apa ya... kisruh masalah warisan itu orang tua mewanti-wanti dan kami keluarga juga memantang jangan sampai ribut masalah waris.¹¹⁴

Berdasarkan keterangan MN, penundaan pembagian harta warisan ini sebelumnya telah dilakukan dikeluarga besarnya secara turun temurun dan juga atas saran dari ibu mereka sebelum meninggal, harta tersebut diberikan dan dikelola kepada salah seorang ahli waris atas

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*

kesepakatan keluarga yang disebut bangkoni dalam bahasa jawanya. Bangkoni ini lah yang mengelola, merawat, dan menjaga harta waris tersebut serta membayar utang piutang kepada masyarakat sekitar kalau masih ada.

Adapun pembagian harta warisan akan dibagikan secara kekeluargaan setelah selesai 1000 hari sebagaimana yang telah disepakati oleh semua ahli waris. Adapun dari segi dampaknya melakukan penundaan dengan cara musyawarah secara kekeluargaan ini silaturahmi antara ahli waris terjaga karena pesan orang tua jangan ribut masalah warisan dan dibagi sama rata harta warisannya.

2. Responden Kedua

Nama : Dona Apriadana, S. E.

Alamat : Jati

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pada tanggal 27 Februari 2018 penulis melakukan wawancara secara langsung kepada DN¹¹⁵. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa responden menjawab mengapa terjadinya penundaan pembagian harta waris, responden mengatakan:

Kami menunda warisan ini karena masih ada ayah kami, jadi tidak enak kalau melakukan pembagian warisan dan meminta warisan kepada ayah kami setelah ibu meninggal. sehingga pembagiannya ditunda setelah ayah kami meninggal dan juga kami tak ada waktu untuk mengurus pembagian warisan karena kami terlalu sibuk

¹¹⁵Wawancara dengan DN pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 15:30 WIB di jalan jati tempat kediaman DN.

dengan kerjaan kami, ahli waris yang lain juga tidak ada di tempat karena keluar kota dengan kerjaan masing-masing.¹¹⁶

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Kami tidak mengetahui harta tersebut dikelola apa tidak, karna harta tersebut masih dipegang oleh ayah kami dan tidak enak kalau kami menanya atau meminta harta warisan tersebut.¹¹⁷

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Alhamdulillah kalau dari segi dampak yang buruk tidak ada, karna prioritas kami tidak ke hartanya, hanya ingin berbakti kepada orang tua saja supaya terjalin hubungan yang baik dan harmonis kepada orang tua.¹¹⁸

Berdasarkan keterangan DN, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan karena ada orang tua yang masih hidup sebagai ahli waris dan juga merasa tidak enak sebagai anak menanyakan harta waris setelah ibu DN meninggal dunia supaya terjaga hubungan kekeluargaan, masalah harta DN tidak mengetahui karena harta warisan masih dipegang ayahnya.

Adapun pembagian harta warisan akan dibagikan setelah kedua orang tua mereka meninggal dan dibagikan secara kekeluargaan. Adapun dari segi dampak buruknya melakukan penundaan ini tidak ada, karena DN dan ahli waris lainnya hanya ingin berbakti kepada orang tua saja supaya terjalin hubungan yang baik dan harmonis kepada orang tua.

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*

3. Responden Ketiga

Nama : Hj. Juwita

Alamat : Jati

Jenis Kelamin: Perempuan

Pada tanggal 03 Maret 2018 penulis melakukan wawancara secara langsung kepada JU¹¹⁹. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa responden menjawab mengapa terjadinya penundaan pembagian harta waris, responden mengatakan:

Kaya itu samalam tu oleh karna aku jauh ada dipalangka bubuhan ading ku di banjar, ujar adingku capati kita membagi warisan jadi kami ahli waris ni membaginya habis saratus hari. Kami baampat saudara tu berunding membaginya habis manyaratus tu.¹²⁰

Selanjutnya penulis menanyakan tentang pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya responden menjawab:

Harta tu berupa tanah dan rumah, rumahnya dua buah badempet jadi sabuah rumah gasan kaka kami yang laki-laki tu, lalu sebuah rumah tu dijual gasan kami anak yang binian btiga dangsanak ni, rumah tu kada dikelola hanya dibagi kaya itu ja, cuma sebuah rumah yang dibagi ke kami anak binian ja yang dijual tu murah ja dijual di dalam gang ja pang rumahnya.¹²¹

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Mun masalah keluarga kami baik haja pang habis babagi warisan samalam tu, soalnya kami membagi warisan samalam tu dirunding

¹¹⁹Wawancara dengan JU pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 09:00 WIB di jalan jati tempat kediaman JU.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

akan dulu, Alhamdulillah kadada yang bakalahian, lawan akur ja kami berataan mun takumpulan.¹²²

Berdasarkan keterangan JU, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan dikeluarganya karena saudara dan saudari JU jauh berada di banjar sedangkan JU berada di Palangka Raya, masalah harta juga tidak dikelola karena harta warisan itu adalah rumah yang dijual oleh ahli waris atas dasar kesepakatan bersama dan di bagi sama rata hartanya.

Adapun pembagian harta warisan akan dibagikan secara kekeluargaan setelah selesai 100 hari sebagaimana yang telah disepakati oleh semua ahli waris. Adapun dari segi dampaknya melakukan penundaan ini tidak ada, karena sebelum membagi warisan para ahli waris berunding dan bermusyawarah untuk membaginya secara kekeluargaan.

4. Respoden Keempat

Nama : Hj. Olfah

Alamat : Pilau

Jenis Kelamin: Perempuan

Pada tanggal 06 Maret 2018 penulis melakukan wawancara secara langsung kepada OL¹²³. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang

¹²²*Ibid.*

¹²³Wawancara dengan OL pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10:00 WIB di jalan pilau tempat kediaman OL di depan tokonya.

telah digali ini bahwa responden menjawab mengapa terjadinya penundaan pembagian harta waris, responden mengatakan:

Aku balum membagi warisan tu karna anak ku tu masih halus masih dalam pengasuhan lawan pendidikan, ku beisi anak betiga yang teganal tu umurnya 21 tahun, yang penangah 15 tahun, lawan yang tehalus nih 10 tahun. Jadi karna masih dalam pengasuhan ku lawan ku biaya gasan sekolah jadi balum ku bagi warisannya.¹²⁴

Selanjutnya penulis menanyakan tentang pengelolaan harta waris yang ditunda pembagiannya responden menjawab:

Kalau untuk sementara ni harta tu ku kelola ae bersama gasan pendidikan anak ni sampai inya lulus kuliah dulu, lawan anak ku ni kada meminta jua harta waris karna bagennya ni masih halusan. Jadi sementara ni aku ae mengelolanya sambil membangun ruko ni gasan modal bagennya kena mun sudah ganal.¹²⁵

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Alhamdulillah baik haja pang karna kami serumahan haja dirumah ni lawan takumpulan ja tiap hari, lawan anakku tu sambil mengganii rajin tu bejualn di toko dimuka rumah ku ni. Jadi baik haja keluarga kami kadada yang berabut masalah harta waris ni.¹²⁶

Berdasarkan keterangan OL, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan dikeluarganya karena anak-anak JU masih kecil dan masih dalam pengasuhannya serta masih sekolah, jadi dianggap belum dewasa oleh OL. Masalah harta OL mengelolanya sendiri untuk membiayai anak-anaknya atas inisiatif sendiri.

Adapun pembagian harta warisan akan dibagikan secara kekeluargaan setelah anak-anak OL dianggap dewasa dan cukup umur

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶*Ibid.*

untuk menggunakan hartanya. Adapun dari segi dampaknya melakukan penundaan ini tidak ada, karena OL merawat, mengurus dan membiayai anaknya sekolah sendiri secara langsung.

5. Responden Kelima

Nama : Hj. Khadijah

Alamat : G. Obos Induk No. 19

Jenis Kelamin: Perempuan

Pada tanggal 08 Maret 2018 penulis melakukan wawancara secara langsung kepada KH¹²⁷. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa responden menjawab mengapa terjadinya penundaan pembagian harta waris, responden mengatakan:

Melakukan penundaan ni karna ada 3 orang anak yang belum kawin, jadi belum merata dibagi harta warisan tu. Toko tu kan termasuk warisan, jadi anak yang sudah kawin tu sudah bagana disitu. Kalau anak yang belum nikah ni belum dibagi harta warisan kaya uang atau ruko tu karna belum bisa ditempati kaya itu nah. Syaratnya dibagi warisan harus sudah menikah dulu, kaya toko gasan anak yang belum menikah tu nah disewakan dulu dan uangnya disimpan sampai inya menikah kena. Jadi sebenarnya melakukan penundaan ni karna belum menikah dan dianggap belum dewasa, jadi belum dilepas ke anak harta warisannya.¹²⁸

Selanjutnya penulis menanyakan tentang pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya responden menjawab:

Jer anak-anak ku ni tasarah aku haja, jadi dibagikan sebuah ruko masing-masing tapi yang menjalankan masih aku karna masih ada

¹²⁷Wawancara dengan KH pada tanggal 08 Maret 2018 pukul 9:30 WIB di jalan G. Obos Induk tempat kediaman KH.

¹²⁸*Ibid.*

utang piutang. Sudah lunas barataan di situ kan sementara ni aku ae masih mengelolanya dulu, karna buhannya yang belum kawin ni ada tiga kalo, jadi persiapan handak kawin ni harus ada kalo jua¹²⁹.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak dari penundaan harta warisan responden menjawab:

Dampak dari melakukan penundaan ni Alhamdulillah kadada pang, tapi ada sedikit pandiran pang karna bagian harta warisan anak yang sudah kawin ni takurang dari anak yang belum kawin karna bagennya sudah bagawi.¹³⁰

Berdasarkan keterangan KH, penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan dikeluarganya karena anak-anak KH masih ada yang belum menikah jadi dianggap belum dewasa, karena KH mensyaratkan menyerahkan harta warisan tersebut setelah anak-anaknya sudah menikah. Masalah harta dikelola oleh KH untuk sementara atas dasar kesepakatan ahli waris bersama, baik yang sudah menikah maupun belum menikah.

Adapun pembagian harta warisan akan dibagikan secara kekeluargaan setelah anak-anak KH yang belum menikah sudah menikah. Adapun dari segi dampaknya melakukan penundaan ini tidak ada, karena ahli waris yang belum menikah menurut dan mengikut kata orang tua mereka.

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰*Ibid.*

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada poin ini penulis memaparkan hasil analisis dari data yang digali dan didapat sebagaimana permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Analisis ini membahas secara berurutan pada 4 fokus masalah yaitu mengapa terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya, bagaimana pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya, bagaimana dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya dan bagaimana solusi dari penundaan harta waris bagi ahli waris di kota Palangka Raya. Adapun uraian analisis dimaksud sebagai berikut:

A. Alasan Terjadinya Penundaan Pembagian Harta Warisan di Kota Palangka Raya

Penundaan pembagian harta warisan terjadi karena adanya beberapa faktor atau alasan yang mempengaruhi masyarakat muslim di kota Palangka Raya melakukannya, diantaranya yaitu:

1. Tradisi

Salah satu alasan penundaan pembagian warisan yang terjadi di kota Palangka Raya dikarenakan adanya saran dari orang tua sebelum meninggal kepada ahli waris untuk membagikan warisan secara adat istiadat atau tradisi setelah 1000 hari dan dibagikan harta warisan secara merata kepada ahli waris (responden MN). Sebagaimana yang disebutkan oleh Responden MN berikut ini:

Orang-orang tua termasuk kata ibu bapak saya nenek saya di sana itu namanya bagi waris itu sistemnya sistem adat jadi adat itu kata mereka itu ini sudah menjadi tradisi yang turun nurun dari nenek moyang kami terutama ibu saya. Lalu saya tanyakan bu kenapa ko warisnya ko seperti ini karna islam gak seperti ini, islamkan bagi dua banding satu laki-laki dua perempuan satu, kata ibu saya kata neneknya disampekan kepada ibu namanya tradisi bagi waris dua banding satu namanya gendong mikul, kalau perempuan gendong saja kalau laki-laki namanya mikul, ini sudah ada kejadian kata nenek moyang embah-embah saya seperti itu jadi yang dua banding satu itu termasuk hal-hal yang tabu dan itu banyak kejadian sehingga itulah sesuai dengan keyakinan bahwa lebih baik dibagi rata karna sama-sama anaknya seperti itu, ini dari ibu saya keneknya sampai kepada embah buyut ke sana banyak kejadian, sampai sekarang pembagian waris itu kalau di kampung saya itu rata-rata dan umumnya sampai sekarang di bagi rata. Alasannya secara hukum hanya hukum adat tradisi yang terjadi zaman dahulu seperti itu.¹³¹

Dari keterangan responden MN di atas, dapat dipahami bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga MN bisa dikategorikan sebagai sebuah tradisi. Secara definisi, tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹³²

Berkaitan dengan pengertian tradisi di atas, ada beberapa ayat yang mengakomodir adanya penerapan tradisi di dalam Alqur'an sebagaimana kandungan QS. Al-A'raf ayat 199 sebagai berikut:

¹³¹Wawancara dengan MN pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 09:00 WIB di jalan G. Obos di kantor MN.

¹³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 1208.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf, [7]:199).¹³³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Maksud dari '*urf*' dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Kata '*urf*' sama dengan kata *ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan lagi apalagi diperbantahkan.¹³⁴

Dengan konsep *ma'ruf*, Alqur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena ide/nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan diterapkan. Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya.¹³⁵

¹³³Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 352.

¹³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.

¹³⁵*Ibid.*

Adapun menurut pendapat Abd Wahhab al-Khallaf '*urf*' adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan berpegang dengannya dalam urusan kehidupan mereka. '*Urf*' ada yang bersifat perbuatan, yakni seperti saling memberi pengertian sesama (manusia) terhadap jual beli, dengan cara saling memberikan tanpa ada *ṣīgah lafẓiyah* (ungkapan perkataan). Selain itu ada juga '*urf*' bersifat pemutlakan *lafaz*, seperti *lafaz (al-walad)* kepada anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan.¹³⁶

'*urf*' dapat dijadikan dalil sebagai hukum dengan memenuhi empat syarat:

1. '*urf*' bernilai maslahat dalam arti dapat memberikan kebaikan kepada umat dan menghindarkan umat dari kerusakan dan keburukan.
2. '*urf*' berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tertentu.
3. '*urf*' berlaku sebelum itu, dan tidak '*urf*' yang datang kemudian.
4. '*urf*' tidak bertentangan dengan dalil *syara*' yang ada.¹³⁷

Urf' ditinjau dari segi ketentuan hukumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu '*urf ṣaḥīḥ*' dan '*urf fāsid*'. '*urf ṣaḥīḥ*' ialah adat yang sudah diterima oleh hukum *syara*' dan tidak berbenturan dengan

¹³⁶Lihat BAB II Kerangka Teoretik tentang pengertian '*urf*', h. 12.

¹³⁷Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh...*, h. 74

prinsip Islam. Sedangkan *'urf fāsid* ialah adat kebiasaan yang berlaku namun menyalahi aturan-aturan agama.¹³⁸

Pada umumnya *'urf* yang sudah memenuhi syarat dapat diterima secara prinsip. Golongan Hanafiah menempatkan sebagai dalil dan mendahulukan *qiyas*, yang disebut *istihsan 'urf*. Golongan Malikiah menerima *'urf* terutama *'urf* penduduk Madinah dan mendahulukan dari Hadis yang lemah. Demikian pula berlaku di kalangan ulama Syafi'iyah dan menetapkan dalam sebuah kaidah:

كُلُّ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا ضَابِطَ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي اللَّغَةِ يُرْجَعُ فِيهِ
إِلَى الْعُرْفِ

Artinya: "Setiap yang datang padanya syara' secara mutlak dan tidak ada ukurannya dalam syara' atau bahasa, maka dikembalikan kepada *'urf*."¹³⁹

Berkaitan dengan penundaan pembagian harta warisan yang terjadi di kota Palangka Raya sebagaimana persoalan yang dilakukan oleh responden MN, sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh penulis tampaknya belum ditemukan adanya dalil tentang menyegerakan membagi harta warisan secara langsung di dalam Alqur'an. Penulis juga berpendapat bahwa selama tradisi yang dilakukan bernilai maslahat dalam arti dapat memberikan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan dan keburukan. Kebiasaan menunda warisan semacam ini bisa dilakukan untuk

¹³⁸ Lihat BAB II Kerangka Teoretik tentang pengertian *'urf*, h. 13.

¹³⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh...*, h.74-75.

meminimalisir dampak buruk yang disebabkan karena perselisihan akibat harta warisan.

Sebagaimana diketahui, lazimnya harta warisan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan permasalahan yang berakhir pada ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga, tentunya hal ini dapat dicegah dengan adanya saran dari orang tua untuk melakukan penundaan pembagian harta warisan secara adat istiadat atau tradisi setelah 1000 hari. Perintah orangtua untuk membagi harta warisan setelah 1000 hari ini dianggap masyarakat muslim sebagai bentuk wasiat orangtua, sehingga harus dilaksanakan.

Menurut hemat penulis tradisi bisa dilakukan apabila bernilai maslahat dalam arti dapat memberikan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan pada sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat at-Tūfī tentang tujuan hukum Islam yang memberikan perlindungan terhadap kemaslahatan manusia. Jika manusia menentukan kemaslahatannya sendiri, dan hal itu bertentangan dengan *naş* dan atau *ijmā'* maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan manusia berdasarkan sudut pandang manusia itu sendiri.¹⁴⁰

Selain melakukan penundaan pembagian harta warisan atas dasar kemaslahatan subjek MN juga bersepakat membagi harta

¹⁴⁰Lihat BAB II Kerangka Teoretik tentang pengertian '*urf*', h. 15.

warisan dengan cara perdamaian dalam pembagian harta warisannya,¹⁴¹ hal ini sesuai dalam KHI pada pasal 183:

Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya.¹⁴²

Namun ada yang berpendapat bahwa pembagian warisan dengan cara damai sebagai bentuk sikap mendua. Di satu sisi mereka menginginkan ketentuan syara' sebagai acuan dalam pembagian warisan dilaksanakan, tetapi di sisi lain, kenyataannya mereka membagi warisan dengan cara damai.

Jika diperhatikan, penyelesaian pembagian warisan dengan cara damai (*sulh*) merupakan term qur'ani yang terkandung dalam QS an-Nisa [4]: 128, QS al-Anfal[8]: 1, QS. al-Hujarat, [49]: 9-10. Selain itu, dengan cara damai memungkinkan ditempuh sebagai upaya-upaya mengurangi kesenjangan ekonomi antara ahli waris yang satu dan lainnya. Sebab kesenjangan ekonomi antara keluarga dapat memicu timbulnya konflik diantara mereka.¹⁴³

'Umar ibn al-Khaththab ra saat memberikan nasihat kepada kaum Muslimin:

رُدُّوا الْقَضَاءَ بَيْنَ ذَوِي الْأَرْحَامِ حَتَّى يَصْطَلِحُوا فَإِنَّ فَضْلَ الْخِطَابِ
يُورَثُ الضَّعَائِنَ

Artinya: kembalikan penyelesaian perkara di antara keluarga, sehingga dapat mengadakan perdamaian, karena sesungguhnya

¹⁴¹ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*..., h. 198.

¹⁴² Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*..., h. 59.

¹⁴³ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*..., h.199.

penyelesaian dengan keputusan pengadilan itu menimbulkan perasaan tidak enak.

Karena pada prinsipnya cara perdamaian adalah cara yang dibenarkan, agar suasana persaudaran dapat terjalin dengan baik serta menjaga utuhnya keluarga supaya tidak terjadi konflik permusuhan.¹⁴⁴

2. Musyawarah

Selain dikarenakan alasan untuk menjalankan tradisi, alasan lainnya yang menyebabkan terjadinya penundaan pembagian harta warisan di kota Palangka Raya adalah adanya musyawarah diantara ahli waris. Pada persoalan yang penulis temukan, penundaan pembagian harta warisan dilakukan setelah 100 hari pasca meninggalnya pewaris. Hal ini dimaklumi karena jarak ahli waris yang memiliki tempat tinggal yang berjauhan satu sama lainnya sebagaimana yang disebutkan oleh responden JU berikut ini:

Kaya itu samalam tu oleh karna aku jauh ada dipalangka bubuhan ading ku di banjar, ujar adingku capati kita membagi warisan jadi kami ahli waris ni membaginya habis saratus hari. Kami baampat saudara tu berunding membaginya habis manyaratus tu.¹⁴⁵

Penundaan yang dilakukan oleh responden JU dapat dikategorikan sebagai penerapan dari hasil musyawarah ahli waris.

Secara bahasa, kata musyawarah itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pembahasan bersama

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 200.

¹⁴⁵Wawancara dengan JU pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 09:00 WIB di jalan jati tempat kediaman JU.

dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan. Adapun secara istilah musyawarah adalah perundingan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara bersama-sama guna mencapai suatu keputusan yang terbaik.¹⁴⁶

Berkaitan dengan musyawarah, ada beberapa ayat yang menegaskan tentang pentingnya musyawarah di dalam Alqur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari kandungan QS. al-Syūra [42]: 38 dan QS. Ali-Imran [3]: 159 berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. al-Syūra [42]:38).¹⁴⁷

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

¹⁴⁶Siti Mushbihah, "Pembagian Harta Waris Menggunakan Undi (Studi di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur)," *Skripsi*..., h. 26.

¹⁴⁷Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*..., h. 1105.

menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-‘Imran [3]: 158).¹⁴⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan urusan mereka, serta yang berada dalam wewenang mereka. Apalagi dalam hal melakukan penundaan pembagian harta warisan sangat dianjurkan untuk melakukan musyawarah. Ada beberapa ciri dari musyawarah, yakni:

- a. Berdasarkan kepentingan bersama,
- b. Keputusan harus dapat diterima dengan akal sehat sesuai hati nurani,
- c. Usul atau pendapat yang disampaikan mudah dipahami dan tidak memberatkan anggota lain, dan
- d. Dalam proses musyawarah pertimbangan moral lebih diutamakan dan bersumber dari hati nurani.¹⁴⁹

Mengenai penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan dengan musyawarah berdasarkan pemahaman responden JU lebih ditujukan sebagai solusi untuk menghindari semua ahli waris berebut harta warisan dan perpecahan dalam keluarga. Dalam hal ini, menunda warisan semacam ini kerap kali dijumpai di masyarakat disebabkan untuk meminimalisir dampak buruk yang disebabkan harta warisan. Sebagaimana keterangan yang dihimpun

¹⁴⁸Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 145.

¹⁴⁹Siti Mushbihah, "Pembagian Harta Waris Menggunakan Undi (Studi di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur)," *Skripsi...*,h. 62.

dari responden JU, ahli waris bersepakat untuk melakukan penundaan pembagian harta warisan hanya 100 hari dan menyegerakan membagi warisan setelah 100 hari berdasarkan musyawarah yang telah dilakukan, karena takut menimbulkan permasalahan nantinya yang berakhir pada ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga.

Berkaitan dengan musyawarah dalam kewarisan Islam, menurut hemat penulis hal itu dapat dibenarkan. Disamping itu juga melalui musyawarah antara ahli waris dapat mencegah terjadinya mudharat akibat pembagian harta warisan. Hal ini senada dengan penjelasan Akhmad Dasuki¹⁵⁰ yang menyatakan bahwa dalam memandang tentang kedudukan kewarisan Islam, setidaknya terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu klasik, dan liberal, dan moderat.

Pandangan klasik lebih bercorak tekstual, sehingga memandang bahwa bagi orang Islam haruslah digunakan sistem kewarisan yang ditentukan oleh *naş*, semisal perempuan mendapat bagian setengah dari bagian laki-laki. Pandangan yang demikian kebanyakan di anut dalam fikih-fikih klasik. Sementara itu, pandangan liberal lebih menekankan pada kesamaan, atau *egaliter* (*musawah*) sehingga terkadang melupakan *naş-naş* yang ada.

¹⁵⁰Penjelasan Ahmad Dasuki Lc. MA. Pada diskusi kelas di ruang C1, pada tanggal 5 Desember 2016 pada pukul 08: 20 WIB.

Sementara itu, pandangan moderat adalah pandangan yang tidak secara tekstual namun tidak pula mengabaikan teks *naş* yang ada.

Pandangan yang moderat ini menurut Akhmad Dasuki yang lebih cocok untuk diikuti. Karena, menurutnya, dalil yang berkaitan kewarisan adalah muncul karena adanya problem di dalamnya. Selain itu dalam riwayat, Nabi tidak pernah membagikan kewarisan apabila tidak diadukan terlebih dahulu kepada beliau. Berkenaan dengan *hadīş* yang menyatakan:

حدثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي. حدثنا حفص بن عمر بن أبي العطف. حدثنا أبو الزناد عن الأعرج، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((يا أبا هريرة! تعلموا الفرائض وعلموها فإنه نصف العلم. وهو يُنسى. وهو أول شيء يُنزع من أمتي)).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizamiy, telah menceritakan kepada kami Hafis bin ‘Umar bin Abul’Ithaf, telah menceritakan kepada kami Abuz-Zinad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Abu Hurairah, belajarlah kamu sekalian ilmu faraid, serta mengajarkannya. Sebab sesungguhnya ilmu faraid adalah separoh ilmu. Dia itu dilupakan. Dan dia itu pertama kali sesuatu (ilmu) yang dicabut dari umatku.” (HR. Ibnu Majah No. 2719).¹⁵¹

Dalam memahami hadits tersebut, Akhmad Dasuki menyatakan bahwa hal itu bukan berarti menganjurkan untuk membagi kewarisan secara sistem Islam. Apabila dengan sistem kekeluargaan dan musyawarah dapat tercapai, maka hal itu lebih

¹⁵¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992, h. 494-495.

baik. Hal itu bukan berarti ia menolak *naş* yang ada, hanya saja menurutnya *naş* tersebut ada setiap ada problem di dalamnya.

3. Salah satu orang tua masih hidup

Disamping dua alasan penundaan pembagian harta warisan yang telah dikemukakan di atas, alasan penundaan pembagian harta warisan yang terjadi di kota Palangka Raya lainnya adalah dikarenakan adanya salah satu orangtua yang masih hidup sebagaimana yang disebutkan oleh responden DN:

Kami menunda warisan ini karena masih ada ayah kami, jadi tidak enak kalau melakukan pembagian warisan dan meminta warisan kepada ayah kami setelah ibu meninggal. sehingga pembagiannya ditunda setelah ayah kami meninggal dan juga kami tak ada waktu untuk mengurus pembagian warisan karena kami terlalu sibuk dengan kerjaan kami, ahli waris yang lain juga tidak ada di tempat karena keluar kota dengan kerjaan masing-masing.¹⁵²

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh responden, ahli waris melakukan penundaan pembagian harta warisan sampai kedua orang tua mereka meninggal dan mereka tidak mempermasalahkan persoalan harta warisan yang terdahulu supaya terjaga hubungan keharmonisan anggota keluarga, terlebih khusus ke orang tua. Hal ini juga merupakan bentuk bakti para ahli waris kepada orang tua mereka dan meminimalisir dampak buruk yang disebabkan karena harta warisan.

¹⁵²Wawancara dengan DN pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 15:30 WIB di jalan jati tempat kediaman DN.

Namun, penundaan dengan cara seperti ini menurut hemat penulis sebenarnya tidak dibenarkan, karena ketika pewaris meninggal dunia merupakan salah satu persyaratan yang telah disepakati oleh ulama untuk melakukan pembagian harta warisan. Para ahli waris juga bisa mengajukan permintaan untuk melakukan pembagian harta warisan, sebagaimana yang terdapat dalam ketentuan KHI pada pasal 188:

Para ahli waris baik secara bersama-sama atau perorangan dapat mengajukan permintaan kepada ahli waris yang lain untuk melakukan pembagian harta warisan. Bila ada di antara ahli waris yang tidak menyetujui permintaan itu, maka yang bersangkutan dapat mengajukan gugatan melalui Pengadilan Agama untuk dilakukan pembagian harta warisan.¹⁵³

Adapun dari persoalan yang terjadi sebagaimana paparan responden, ahli waris tidak mempermasahkan tentang penundaan karena masih ada salah satu orangtua yang masih hidup, karena ahli waris yang lain ingin menjaga keharmonisan hubungan anggota keluarga, terlebih khusus ke orang tua sekaligus hanya ingin berbakti kepada orang tua mereka. Di lihat dari segi tujuannya melakukan penundaan pembagian harta warisan karena ada salah satu orang tua yang masih hidup adalah untuk meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan untuk menghilangkan kemudharatan atau meminimalkannya.

Maslahah yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam arti yang umum

¹⁵³Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam...*, h. 60.

adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan; atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kemudharatan atau kerusakan.¹⁵⁴

Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut asalnya *masalahah* itu berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudharat (kerusakan), namun hakikat masalah adalah memelihara tujuan syara' yaitu memelihara agama, jiwa akal, keturunan dan harta. Al-Khawarizmi juga memberikan definisi yang hampir sama dengan al-Ghazali, yaitu:

المحافظة على مقصود الشرع بدفع المفاسد عن الخلق

Artinya: "Memelihara tujuan syara' (dalam menetapkan hukum) dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia"¹⁵⁵

Menurut tujuan syari'ah yang paling utama adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan responden DN untuk meminimalkannya seperti mencegah terjadinya mudharat akibat pembagian harta warisan. Sebagaimana terkait dengan mencegah kemudharatan ada sebuah kaidah fikih *aḍ-ḍararu yuzālu* yaitu kemudharatan harus dihilangkan. Oleh karena itu, dengan menghilangkan kemudharatan ahli waris dapat menjaga

¹⁵⁴Kutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*.,h. 188.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 189.

keharmonisan hubungan anggota keluarganya, terlebih khusus ke orang tuanya.

4. Belum Dewasa

Alasan terakhir yang penulis temukan dari terjadinya penundaan pembagian harta warisan di kota Palangka Raya adalah karena ahli waris masih belum dewasa. Dalam hal ini ada 2 persoalan yang dihadapi oleh responden yang berbeda, persoalan yang pertama karena masih dalam pengasuhan orang tuanya (responden OL), sedangkan persoalan responden lainnya dikarenakan ahli waris belum menikah sehingga dianggap masih belum dewasa oleh pewaris lainnya (responden KH).

Untuk menjelaskan persoalan penundaan harta warisan yang pertama, responden Ol memaparkan:

Aku belum membagi warisan tu karna anak ku tu masih halus masih dalam pengasuhan lawan pendidikan, ku beisi anak betiga yang teganal tu umurnya 21 tahun, yang penengah 15 tahun, lawan yang tehalus nih 10 tahun. Jadi karna masih dalam pengasuhan ku lawan ku biaya gasan sekolah jadi belum ku bagi warisannya.¹⁵⁶

Sedangkan pada persoalan penundaan harta warisan yang kedua, responden KH mengatakan:

Melakukan penundaan ni karna ada 3 orang anak yang belum kawin, jadi belum merata dibari harta warisan tu. Toko tu kan termasuk warisan, jadi anak yang sudah kawin tu sudah bagana disitu. Kalau anak yang belum nikah ni belum dibari harta warisan kaya uang atau ruko tu karna belum bisa ditempati kaya itu nah. Syaratnya dibari warisan harus sudah menikah

¹⁵⁶Wawancara dengan OL pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10:00 WIB di jalan pilau tempat kediaman OL di depan tokonya.

dulu, kaya toko gasan anak yang belum menikah tu nah disewakan dulu dan uangnya disimpan sampai inya menikah kena. Jadi sebenarnya melakukan penundaan ni karna belum menikah dan dianggap belum dewasa, jadi belum dilepas ke anak harta warisannya.¹⁵⁷

Dari kedua persoalan penundaan yang dilakukan responden di atas, penundaaan tersebut yang dilakukan karena belum dewasanya ahli waris. Sehubungan persoalan tersebut terdapat beberapa ketentuan dalam peraturan perundang-undangan mengenai batasan usia dewasa seseorang, walaupun dalam beberapa ketentuan memang masih tidak ditemukan ketidakseragaman, sebagian memberikan batasan usia 21 tahun dan sebagian lagi 18 tahun. Berikut beberapa peraturan perundangundangan yang mengatur hal tersebut yakni:

- a. Menurut Pasal 330 KUHPdata, yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak kawin sebelumnya.
- b. Menurut Pasal 47 Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, anak yang dimaksud adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuannya selama mereka belum dicabut dari kekuasaannya.
- c. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang

¹⁵⁷Wawancara dengan KH pada tanggal 08 Maret 2018 pukul 9:30 WIB di jalan G. Obos Induk tempat kediaman KH..

belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

- d. Menurut Pasal 1 angka 26 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, anak adalah orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun.
- e. Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap manusia yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Dari paparan peraturan di atas, tidak ada ketentuan yang mengatakan secara tegas bahwa kecakapan untuk melakukan tindakan hukum dikaitkan dengan unsur kedewasaan. Akan tetapi, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sudah dipaparkan tersebut bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya yang dapat melakukan tindakan hukum secara sah adalah mereka yang telah dewasa.¹⁵⁸

Berkaitan dengan persoalan penundaan pembagian warisan yang terjadi dikarenakan belum dewasanya ahli waris, menurut hemat penulis hal itu dapat dibenarkan. Kebiasaan menunda warisan semacam ini lazim dijumpai di masyarakat, hal ini bertujuan untuk meminimalisir dampak buruk yang dapat terjadi,

¹⁵⁸Cindy Nathasya Wattimena, Perlindungan Hukum Bagi Ahli Waris yang Belum Dewasa dalam Perspektif Kitab Undang-undang Hukum Perdata, *Jurnal*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2017, h. 4.

seperti penggunaan harta warisan yang tidak bermanfaat atau boros dalam menggunakan harta warisan tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa responden OL dan KH menunda karena anak mereka masih belum dewasa dan juga masih dalam pengasuhan mereka. Hal ini sejalan dengan kandungan QS An-Nisa [4]: 5 tentang menguji kedewasaan ahli waris dalam menggunakan hartanya sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (yang tidak bisa mengelola harta benda), harta kamu (atau harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁵⁹

Ayat ini menjelaskan tentang larangan kepada wali atau semua orang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Allah memerintahkan, dan janganlah kamu, wahai para wali, suami, atau siapa saja, menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita, harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya.

¹⁵⁹Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 158.

Peliharalah dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu, karena itu berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Adalah tindakan yang bijaksana sehingga hati mereka tenang dan hubungan kalian tetap harmonis.¹⁶⁰

Menurut hemat penulis penundaan pembagian harta warisan karena ahli waris yang belum dewasa ini terjadi supaya harta tersebut tidak digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat karena harta itu dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh digunakan secara boros, atau digunakan bukan pada tempatnya. Maka untuk meminimalisir dampak buruk dalam menggunakan harta warisan setiap wali harus mempertimbangkan dengan seksama sebelum mempercayakan hartanya kepada ahli warisnya. Di lihat dari segi tujuannya, hal ini sejalan tujuan syari'ah untuk meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan untuk menghilangkan kemudharatan atau meminimalkannya. Namun, hakikat masalah adalah memelihara tujuan syara' yaitu memelihara agama, jiwa akal, keturunan dan harta.

Menurut tujuan syari'ah yang paling utama adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Penundaan

¹⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 330-331.

pembagian harta warisan yang dilakukan responden OL dan KH untuk meminimalkannya seperti mencegah terjadinya mudharat akibat pembagian harta warisan. Sebagaimana terkait dengan mencegah kemudharatan ada sebuah kaidah fikih berikut ini:

دفع المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: “Menolak mafsadah didahulukan daripada meraih maslahat”¹⁶¹

Berdasarkan kaidah fikih diatas, menyegerakan dalam membagi harta warisan kepada ahli waris memang merupakan bentuk kemashlahatan dan juga bentuk pengamalan dari anjuran untuk memberikan hak-hak ahli waris dengan semestinya. Namun berbeda konteksnya apabila ahli waris yang bersangkutan belum dewasa, dimana harta warisan cenderung tidak dapat mengelola dengan baik dan harta warisan tersebut dapat berpotensi dipergunakan secara boros, atau digunakan bukan pada tempatnya.

B. Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya.

Definisi dari pengelolaan secara sederhana adalah melakukan tindakan penguasaan, pengurusan, pemeliharaan dan penyimpanan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.¹⁶² Adapun harta warisan adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya. Sedangkan menurut KHI

¹⁶¹ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 29.

¹⁶² Elisabeth Nurhaini Butarbutar, *Hukum Harta Kekayaan Menurut KUH Perdata dan Perkembangannya*, Bandung: Refika Aditama, 2012, Cet-1, h. 87.

Pasal 171 huruf e harta waris adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhīz*), pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.¹⁶³

Harta warisan dalam ilmu faraid biasa disebut dengan *tirkah*, yaitu seluruh harta peninggalan orang yang meninggal dunia sebelum diambil untuk pemeliharaan jenazah, melunasi hutang, menunaikan wasiat.¹⁶⁴ Menurut hemat penulis pengelolaan harta warisan bisa diartikan sebagai tindakan penguasaan, pengurusan, pemeliharaan dan penyimpanan barang-barang yang menjadi harta kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya.

Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya dilakukan dengan beberapa cara:

1. Para ahli waris musyawarah mufakat bahwa yang mengurus dan mengelola harta warisan tersebut adalah salah seorang ahli waris yang disebut dengan *bangkoni*. *Bangkoni* adalah ahli waris yang menempati peninggalan rumah dari orang tuanya yang meninggal, maka *bangkoni* inilah yang mengurus semua urusan harta warisan tersebut, baik berupa rumah, tanah, tanaman, dan utang piutang si pewaris. Sebagaimana yang dikatakan responden MN berikut ini:

¹⁶³Lihat BAB II Definisi Operasional tentang pengertian harta warisan, h. 17.

¹⁶⁴Lihat BAB II Definisi Operasional tentang pengertian *tirkah*, h. 21.

Mengelola hartanya ini rata-rata di tempat kami hmmm dari pihak ahli waris ini mufakat, musyawarah mufakat jadi rumah itu kan sebelum datang seribu harinya itu kan ada hasilnya tanah, apa-apa saja hasilnya punya sawah, dan juga ada kebun kaya pohon kelapa dan macam-macam itu, itu keluarga saya yang termasuk saya dan keluarga saya itu ga ngurusin yang jelas siapa yang menduduki dirumah itu, itu yang ngelola nanti jadi nanti lapor kepada keluarga saya temen-temen saudara saya yang dekat di sana ini lo panen kelapa sekian kemaren kemudian ni panen jagung panen padi macem-macem sekian laporannya dipotong untuk apa namanya penggarapnya kemudian dipotong pupuknya macaem-macem ngumpulnya sekian sudah itu aja dulu seperti itu ya udah kan kita percaya, semuanya seperti itu ya nanti ada untuk acara empat puluh hari, seratus hari di ambil dari uang itu tadi, kalau orang tua punya utang atau tabungan juga di ambil dari situ. Di kampung saya biasa ya orang tua dikampung saling gantian ini beras atau daging ini kan punya khitanan atau hajatan itu kita minta kepada masyarakat nanti gantian seperti itu laa ini dari harta ini tadi yang mengelola adik keluarga saya tadi nanti ada catatannya semuanya kembalikan ini itu seperti itu, nah kemudian yang mengelola ini harus mau membawa catatan orang tua tadi harus selalu ngomong kepada tetangga-tetangga itu, mungkin kalau ibu saya dulu ada pinjam uang atau pinjam apa, ini untuk orang tua itu supaya tidak punya utang. Jadi siapa yang duduk disitu dipercaya mengelola dalam bahasa jawa bangkoni, bangkoni itu menempati peninggalan rumah orang tua gitu ya. Setelah ini selesai ya nanti masih ada lagi mungkin setahun haulnya juga diambil dari sini, kemudian dua tahunnya juga diambil dari sini semuanya, nanti yang terakhir pas tiga tahun kurang sedikit seribu hari juga dari sini diambihkan. Kemudian di samping itu juga ada orang tua itu pernah berpesan tolonglah anu disisihkan tanah untuk buat musholla, ini musyawarah mufakat sebelum warisnya dibagi diambil dulu dari harta tadi.¹⁶⁵

Dari paparan responden di atas dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan harta warisan, responden MN melakukan musyawarah mufakat untuk menentukan ahli waris yang akan mengelola seluruh harta warisan dengan tujuan untuk melunasi seluruh

¹⁶⁵Wawancara dengan MN pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 09:00 WIB di jalan G. Obos di kantor MN.

hutang piutang dan wasiat dari pewaris dimasa hidupnya dari harta yang diwariskan. Setelah seribu hari pasca meninggalnya pewaris barulah sisa-sisa dari harta warisan yang dikelola oleh *bangkoni* tadi dibagikan kepada ahli waris lainnya.

2. Para ahli waris menyerahkan kepada orang tuanya sebagai ahli waris yang tertua untuk mengelolanya dan mengurusnya untuk sementara waktu, karena ahli waris yang lain belum dewasa dan masih dalam pengasuhan orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan responden OL berikut ini:

Kalau untuk sementara ni harta tu ku kelola ae bersama gasan pendidikan anak ni sampai inya lulus kuliah dulu, lawan anak ku ni kada meminta jua harta waris karna bagennya ni masih halusan. Jadi sementara ni aku ae mengelolanya sambil membangun ruko ni gasan modal bagennya kena mun sudah ganal.¹⁶⁶

Sedangkan responden KH memberikan paparan sebagai berikut:

Jer anak-anak ku ni tasarah aku haja, jadi dibarikan sebuah ruko masing-masing tapi yang menjalankan masih aku karna masih ada utang piutang. Sudah lunas barataan di situ kan sementara ni aku ae masih mengelolanya dulu, karna buhannya yang belum kawin ni ada tiga kalo, jadi persiapan handak kawin ni harus ada kalo jua¹⁶⁷

Sebagaimana kedua paparan responden di atas, sementara menunggu ahli waris dewasa, pengelolaan harta warisan diserahkan kepada ahli waris yang dituakan, dalam hal ini yang

¹⁶⁶Wawancara dengan OL pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10:00 WIB di jalan pilau tempat kediaman OL di depan tokonya.

¹⁶⁷Wawancara dengan KH pada tanggal 08 Maret 2018 pukul 9:30 WIB di jalan G. Obos Induk tempat kediaman KH.

mengelola adalah orang tua ahli waris yang masih hidup. Meskipun demikian, harta warisan yang dikelola tersebut tetap ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan dari si ahli waris, sebelum sepenuhnya diberikan kepadanya pada saat mereka dewasa nantinya.

3. Harta warisan tidak diketahui apakah dikelola ataupun tidak.

Sebagaimana yang dikatakan responden DN berikut ini:

Kami tidak mengetahui harta tersebut dikelola apa tidak, karna harta tersebut masih dipegang oleh ayah kami dan tidak enak kalau kami menanya atau meminta harta warisan tersebut.¹⁶⁸

Dan tidak dikelola sama sekali karena ahli waris sepakat menjual harta warisan tersebut sesudah 100 hari setelah meninggal orang tua ahli waris. Sebagaimana yang dikatakan responden JU berikut ini:

Harta tu berupa tanah dan rumah, rumahnya dua buah badempet jadi sabuah rumah gasan kaka kami yang laki-laki tu, lalu sebuah rumah tu dijual gasan kami anak yang binian betiga dangsanak ni, rumah tu kada dikelola hanya dibagi kaya itu ja, cuma sebuah rumah yang dibagi ke kami anak binian ja yang dijual tu murah ja dijual di dalam gang ja pang rumahnya.¹⁶⁹

Berdasarkan paparan responden pertama menunjukkan bahwa harta warisan yang ditunda tidak dikelola dan dibiarkan dalam penguasaaan Ayah mereka, hal ini dilakukan kerena tidak ingin membuat masalah pada hubungan kepada orang tua mereka, sebab permasalahan harta warisan merupakan hal yang sensitif.

¹⁶⁸Wawancara dengan DN pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 15:30 WIB di jalan jati tempat kediaman DN.

¹⁶⁹Wawancara dengan JU pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 09:00 WIB di jalan jati tempat kediaman JU.

Berbeda dengan responden kedua yang membiarkan harta warisan tidak dikelola oleh ahli waris karena harta yang ditinggalkan berupa rumah tinggal, sehingga mereka bersepakat untuk menjual dan membagi hasil penjualan tersebut secara kekeluargaan.

Demikianlah beberapa bentuk pengelolaan harta warisan yang terjadi di kota Palangkaraya. Perlu ditekankan bahwa dalam hal mengelola harta warisan bukanlah perkara yang mudah, karena mengelola atau mengurusnya harus mengetahui tata caranya. Kekeliruan dalam melakukan pengelolaan dan kepengurusan atas harta warisan yang telah diamanatkan dapat mengakibatkan terjerumus dalam dosa besar, sebab manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai hawa nafsunya, salah satu bentuk hawa nafsu yang dimiliki manusia yakni keinginan terhadap harta kekayaan. Kecenderungan itu pula yang mendorong mereka mendapatkan harta sebanyak-banyaknya demi memenuhi nafsu dan kebutuhan fitrahnya. Karena harta ini, tidak jarang menjadi penyebab perpecahan dalam keluarga.¹⁷⁰

Sebaliknya, apabila dalam pengelolaan dan kepengurusan harta warisan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Alquran, maka akan mendapat pahala yang besar dari Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS. Al-Isra [17]: 34 tentang anjuran memelihara dan mengembangkan harta warisan:

¹⁷⁰Lihat BAB I Latar Belakang Masalah tentang kecendrungan hawa nafsu, h. 1.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ج



Artinya: dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa...(QS. Al-Isra', 17: 34).¹⁷¹

Ayat ini menjelaskan larangan untuk mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, yakni dengan mengembangkan dan menginventasikannya, lakukan hal itu sampai ia dewasa. Apabila mereka dewasa dan mampu, maka barulah harta mereka diserahkan.¹⁷²

Hal ini juga terdapat pada firman Allah SWT dalam kandungan surah Al-An'am [6]: 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط...



Artinya: “dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa...(QS. Al-An'am [6]: 152).

Ayat ini menjelaskan tentang larangan seorang wali untuk mendekati apalagi menggunakan secara tidak sah harta yang dimiliki oleh anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaannya bahkan pengembangan harta tersebut. Dalam pengelolaan harta yang dilakukan oleh si wali tersebut juga dianjurkan untuk berlanjut hingga si anak yatim tadi mencapai kedewasaannya

¹⁷¹Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 158.

¹⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.

dan menerima kembali harta mereka dari si wali untuk mereka kelola sendiri.¹⁷³

Sehubungan dalam melakukan pengelola harta warisan, para ahli waris seharusnya terlebih dahulu melakukan musyawarah-mufakat bersama pengelola harta warisannya. Musyawarah adalah suatu hal yang mutlak untuk dilakukan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang dan cara pandang yang berbeda.¹⁷⁴ Dalam Alqur'an ajaran musyawarah disebutkan sejajar dengan ajaran shalat dan zakat sebagaimana yang disebutkan dalam QS. As-Syura [42]: 38 berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As-Syura [42]: 38).¹⁷⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat secara bersinambungan dan sempurna, yakni seruan rukun serta syaratnya juga dengan *khusu'* kepada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara

¹⁷³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 335.

¹⁷⁴Masdar Farid Mas'udi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011, Cet-3, h. 57.

¹⁷⁵Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 1105.

mereka yakni mereka memutuskannya melalui musyawarah, tidak ada di antara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya.¹⁷⁶

Pungkasnya menurut penulis dalam hal mengelola harta warisan, upaya musyawarah mufakat harus dilaksanakan terlebih dahulu supaya tidak terjadi persoalan seperti timbulnya permusuhan dan berburuk sangka terhadap ahli waris yang lain dalam pengelolaan hartanya.

C. Dampak dari penundaan harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

Setiap peristiwa penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris mutlak menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif akan membawa kepada pengaruh yang baik bagi ahli waris sedangkan dampak negatif akan memberikan pengaruh yang kurang baik.

Dampak negatif yang biasa terjadi dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris, yaitu sebagai berikut:

1. Penundaan pembagian harta warisan menyebabkan perselisihan dan putusya hubungan silaturahmi antar keluarga, karena sebagian merasa dizalimi oleh saudara dan keluarganya sendiri.
2. Penundaan pembagian harta warisan juga akan mempersulit pembagian harta di masa yang akan datang, mungkin sebagian ahli waris ada yang meninggal lagi.

¹⁷⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 511.

3. Penundaan pembagian harta warisan dapat menyebabkan seseorang memakan harta saudaranya secara batil, misalnya memakan harta anak yatim.

Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari adanya penundaan pembagian harta warisan ini salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada keluarga untuk menunaikan hak-hak si mayit baik dalam hutang-piutang si mayit selama hidup dan dalam hal wasiat sehingga keperluan tersebut dapat terselesaikan secara penuh.

Menurut penulis hal ini lebih baik dilakukan karena dikhawatirkan apabila harta warisan sudah dibagi ternyata si mayit masih meninggalkan hutang, akibatnya membuat para ahli waris saling melempar tanggung jawab dalam pelunasan hutang tersebut. Selain itu penundaan pembagian harta warisan ini dapat memberikan kesempatan kepada ahli waris untuk mempersiapkan diri dan tanggung jawab agar menjadi ahli waris yang lebih baik sebelum menerima harta waris dari si mayit. Sebagaimana yang dilakukan responden MN berikut ini:

kalau orang tua punya utang atau tabungan juga di ambil dari situ. Di kampung saya biasa ya orang tua dikampung saling gantian ini beras atau daging ini kan punya khitanan atau hajatan itu kita minta kepada masyarakat nanti gantian seperti itu laa ini dari harta ini tadi yang mengelola adik keluarga saya tadi nanti ada catatannya semuanya kembalikan ini itu seperti itu, nah kemudian yang mengelola ini harus mau membawa catatan orang tua tadi harus selalu ngomong kepada tetangga-tetangga itu, mungkin kalau ibu saya dulu ada pinjam uang atau pinjam apa, ini untuk orang tua itu supaya tidak punya utang lagi.¹⁷⁷

¹⁷⁷Wawancara dengan MN pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 09:00 WIB di jalan G. Obos di kantor MN.

Sebagaimana penjelasan responden di atas, penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat di kota Palangka Raya dinilai tidak secara signifikan berdampak ke arah yang negatif. Namun dalam beberapa kesempatan, memang tidak dapat dipungkiri bahwa penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan masih menimbulkan persoalan, yakni perselisihan pendapat dalam melakukan pembagian harta, akan tetapi hal ini tidak sampai menjurus pada perpecahan keluarga. Sebagaimana yang dikatakan responden KH berikut ini:

Dampak dari melakukan penundaan ni Alhamdulillah kadada pang, tapi ada sedikit pandiran pang karna bagian harta warisan anak yang sudah kawin ni takurang dari anak yang belum kawin karna bagennya sudah bagawi.¹⁷⁸

Dari kedua responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak penundaan pembagian harta warisan memang tidak dapat dihindarkan, namun dampak yang terjadi masih dalam batas yang wajar dan masih dapat diatasi oleh para ahli waris. Keadaan ini terjadi karena sebelum melakukan penundaan pembagian harta warisan oleh responden, terlebih dahulu dilakukan musyawarah mufakat antara ahli waris. Dalam hal ini, para ahli waris juga tidak terlalu mempermasalahkan pembagian harta waris yang ditunda karena mereka sadar pentingnya untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka.

¹⁷⁸Wawancara dengan KH pada tanggal 08 Maret 2018 pukul 9:30 WIB di jalan G. Obos Induk tempat kediaman KH.

Namun, apabila dilihat dari akibat penundaan pembagian harta warisan ini secara umum, apabila penundaan pembagian harta warisan ini dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan yang disepakati lazimnya dapat menyebabkan perselisihan dan putusya hubungan silaturahmi antar keluarga, karena sebagian merasa dizalimi oleh saudara dan keluarganya sendiri dan ditakutkan akan termakan harta ahli waris yang lain secara batil dalam pengelolaan hartanya. Padahal Allah SWT telah memperingatkan dalam firmanNya QS.An-Nisa [4]: 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil... (QS. An-Nisa [4]: 29).¹⁷⁹

Ayat diatas merupakan peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, yakni tidak sesuai dengan tuntunan syariat.¹⁸⁰

Selain itu dampak dari penundaan pembagian harta warisan lainnya juga akan mempersulit pembagian harta di masa yang akan datang, karena harta tersebut dapat berkurang atau bahkan dapat habis dan hilang seperti dicuri orang lain. Terlebih lagi apalagi jika penundaan itu sampai bertahun-tahun, mungkin saja terjadi sebagian ahli waris

¹⁷⁹Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, h. 167.

¹⁸⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.

ada yang meninggal lagi sehingga menyulitkan pembagian harta warisan selanjutnya.

D. Solusi dari penundaan harta waris bagi ahli waris di kota Palangka Raya.

Dalam melakukan pembagian warisan dalam syariat Islam, seorang muslim seharusnya mengetahui kaidah-kaidah atau aturan yang ada di dalam agama yang telah ditetapkan, karena agama itu mempunyai aturan-aturan yang wajib diketahui oleh pengikutnya baik itu aturan yang bersifat wajib, haram, sunah, makruh dan mubah untuk dilaksanakan.

Sebagaimana sering diungkapkan oleh para ahli agama Islam bahwa setiap pribadi muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu terlebih ilmu tentang agama karena ilmu agama itu sangatlah penting dipahami oleh para penganutnya agar dapat mengetahui apa yang diwajibkan dan apa yang dilarang dalam agama Islam dan selain itu dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kekacauan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan hal yang tidak diinginkan lainnya, dan menuntut ilmu itu tidak ada batas usia walaupun orang itu sudah tua tersebut tetap diwajibkan untuk menuntut ilmu. Pentingnya ilmu ini telah diungkapkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut ini:

حدثنا هشام بن عمار. حدثنا حفص بن سليمان. حدثنا كثير بن شطيير. عن محمد بن سيرين، عن أنس بن مالك؛ قال: قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم. وواضع العلم عند غير أهله كمثل الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب. رواه ابن ماجه

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah meriwayatkan kepada kami Hafs bin Sulaiman, telah meriwayatkan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Annas bin Malik, dia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Dan orang yang memberikan ilmu selain ahlinya adalah seperti orang yang mengalungkan babi dengan mutiara, permata dan emas. (HR. Ibnu Majah No. 224).¹⁸¹

Sehubungan dengan hadis di atas, pentingnya menuntut ilmu ini berkaitan erat dengan banyaknya aturan-aturan dalam agama Islam yang harus diketahui oleh umat Islam, salah satunya adalah Ilmu waris yang dikenal dengan ilmu *farā'id*. Ilmu waris sangat penting dan mempunyai kedudukan yang tinggi, hal ini sesuai berdasarkan hadits yang riwayat Ibnu Majah:

حدثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي. حدثنا حفص بن عمر بن أبي العطف. حدثنا أبو الزناد عن الأعرج، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((يا أبا هريرة! تعلموا الفرائض وعلموها فإنه نصف العلم. وهو يُنسى. وهو أول شيء يُنزع من أمتي)).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizamiy, telah menceritakan kepada kami Hafs bin ‘Umar bin Abul’Ithaf, telah menceritakan kepada kami Abuz-Zinad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Abu Hurairah, belajarlah kamu sekalian ilmu faraid, serta mengajarkannya. Sebab sesungguhnya ilmu faraid adalah separoh ilmu. Dia itu dilupakan. Dan dia itu pertama kali sesuatu (ilmu) yang dicabut dari umatku.”¹⁸²

¹⁸¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Penerj. Abdullah Shonhaji, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992, h. 181-182.

¹⁸² Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Jilid III*, Penerj. Abdullah Shonhaji, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992, h. 494-495.

Selain ilmu *farā'id* sangat penting dipelajari dan tinggi kedudukannya, ilmu faraid juga mengatur cara pembagian harta pusaka yang mengatur peralihan kepemilikan harta benda peninggalan pewaris, menetapkan siapa yang berhak menjadi ahli waris, menentukan berapa bagian masing-masing ahli waris, dan mengatur kapan pembagian harta pewaris dilaksanakan.

Harta benda yang diwariskan akan menjadi milik semua ahli waris. Jumlah yang dibagikan dihitung setelah dikurangi biaya pengurusan jenazah, melunasi utang-utangnya, melaksanakan wasiat. Oleh karena itu harta warisan bisa diwariskan setelah selesai semuanya kewajiban ahli waris terhadap pewaris. Hal ini terdapat di KHI Pasal 175:

- a. Mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai.
- b. Menyelesaikan utang baik utang-utang berupa pengobatan, perawatan termasuk kewajiban pewaris maupun menagih piutang.
- c. Menyelesaikan wasiat pewaris.
- d. Membagi harta warisan di antara ahli waris yang berhak.¹⁸³

Sehubungan dengan fenomena penelitian, untuk berbicara mengenai solusi yang ditawarkan terkait penundaan pembagian harta warisan yang terjadi di kota Palangkaraya dimana ditemukan masyarakat Muslim yang melakukan penundaan warisan, analisis penulis disini lebih cenderung berbicara dalam ranah kebolehan melakukan pelaksanaan penundaan pembagian harta warisan tersebut.

¹⁸³Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: 2007, Cet-2, h. 58.

Pada dasarnya penundaan pembagian harta warisan ini boleh dilakukan, tetapi harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a. Melakukan musyawarah mufakat kepada seluruh ahli waris yang berhak menerima harta warisan untuk melakukan penundaan pembagian harta warisan. Musyawarah sangat penting dilakukan untuk segera menyelesaikan masalah, keputusan yang diambil memiliki nilai keadilan, hasil keputusan yang diambil dapat menguntungkan semua pihak, dapat menyatukan pendapat yang berbeda, adanya kebersamaan, dapat mengambil kesimpulan yang benar, menjaga diri dari kekeliruan dan menghindari celaan.
- b. Membuat berita acara tentang penundaan pembagian harta warisan dan pengelolaannya yang ditanda tangani oleh semua ahli waris serta di tanda tangani oleh notaris.

Menurut perspektif hukum terkait dengan penundaan pembagian harta waris ini, terdapat sebuah kaidah fikih *الضَّرَرُ يُزَالُ* (kemudharatan harus dihilangkan). Tujuan syari'ah yang paling utama adalah untuk meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan. Adanya kaidah tersebut adalah untuk merealisasikan *maqasid syari'ah* dengan menolak mafsadah dalam arti menghilangkan kemudharatan atau meminimalkannya. Sejalan dengan kaidah fikih di atas, terdapat sebuah hadist: *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* (tidak boleh memudharatkan dan tidak boleh dimudharatkan).

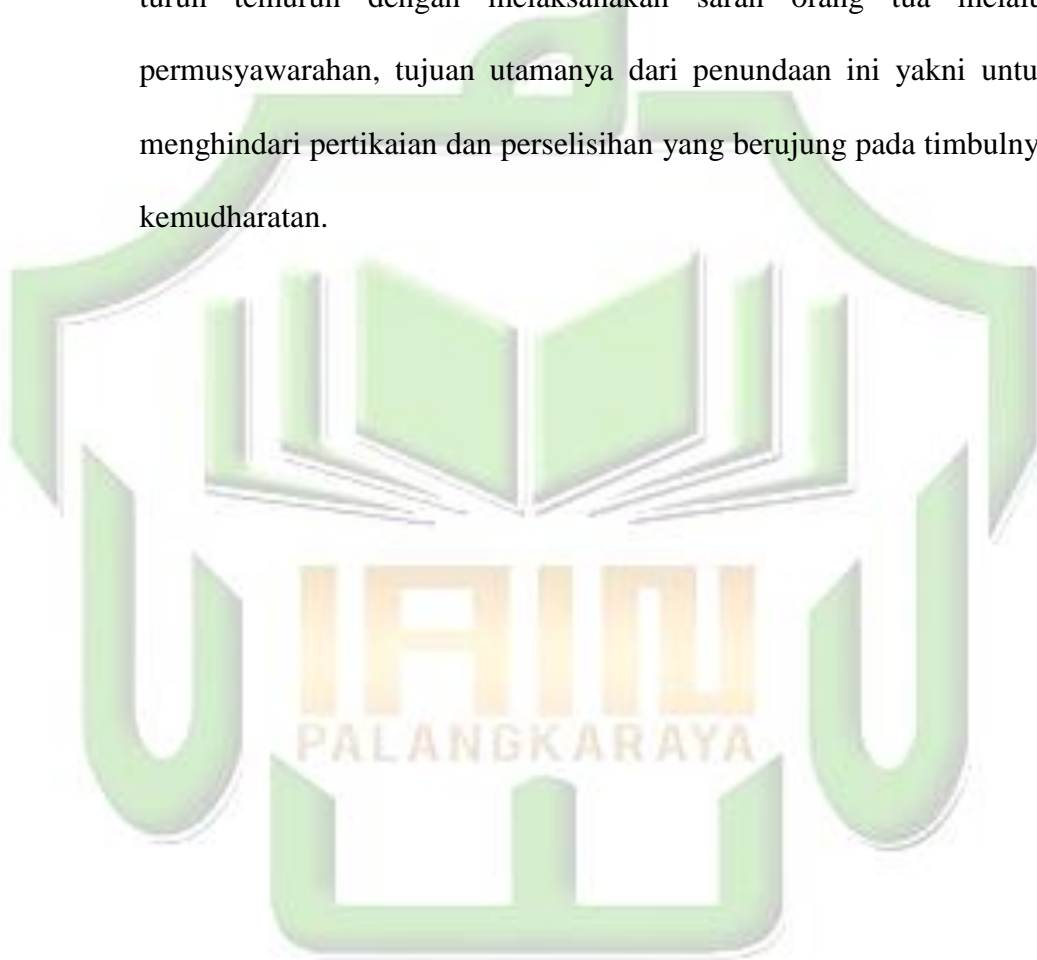
Kata ضَرَر dan kata ضِرَار menimbulkan perbedaan pemaknaan dari para ahli, di antaranya:

1. Al-Husaini mengartikan kata ضَرَر dengan “bagimu ada manfaat tapi bagi tetanggamu ada mudharat” dan kata ضِرَار diartikan dengan “bagimu tidak ada manfaat dan bagi tetanggamu memudharatkan”.
2. Menurut ahli lain mengartikan kata ضَرَر sebagai membuat kemudharatan dan kata ضِرَار sebagai membawa kemudharatan di luar ketentuan syariah.
3. A. Djazuli mengartikan dalam bahasa Indonesia adalah tidak memudharatkan dan tidak boleh dimudharatkan. Dengan demikian ada keadilan dalam perilaku secara moral yang dimaknai tidak memudharatkan orang lain dan juga tidak dimudharatkan oleh orang lain.¹⁸⁴

Lazimnya dalam melakukan penundaan pembagian harta warisan dapat menimbulkan perselisihan dan putusnya hubungan silaturahmi antar keluarga akibat merasa dizalimi oleh saudara dan keluarganya sendiri dan ditakutkan akan termakan harta ahli waris yang lain secara batil dalam pengelolaan hartanya. Namun, dalam beberapa alasan penundaan harta warisan ini justru dapat menjadi alternatif pilihan

¹⁸⁴A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis...*, h. 67-68.

untuk dilakukan, seperti dalam kasus ahli waris yang belum dewasa dimana dalam keadaan seperti ini ahli waris yang bersangkutan memerlukan wali untuk menjaga dan mengelola harta warisan tersebut supaya harta tersebut tidak digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Kasus lainnya seperti penundaan yang dilakukan atas dasar tradisi turun temurun dengan melaksanakan saran orang tua melalui permusyawaratan, tujuan utamanya dari penundaan ini yakni untuk menghindari pertikaian dan perselisihan yang berujung pada timbulnya kemudharatan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penundaan Pembagian Harta Warisan Bagi Ahli Waris di Kota Palangka Raya adalah perilaku masyarakat kota Palangka Raya yang melakukan penundaan pembagian harta warisan yang berselang waktu semenjak dari meninggal dunia pewaris sampai terlaksananya pembagian warisan, atau dengan kata lain ketika pewaris meninggal dunia, harta peninggalannya tidak langsung dibagikan kepada ahli waris, namun ditunda sampai batas waktu tertentu. Adapun alasan terjadinya penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di Kota Palangka Raya: karena ada saran dari orang tua sebelum meninggal kepada ahli waris untuk membagikan warisan secara adat istiadat atau tradisi setelah 1000 hari, karena hasil musyawarah ahli waris yang dibagikan warisnya setelah 100 hari, karena masih ada salah satu orangtua yang masih hidup, dan karena ahli waris belum dewasa.
2. Pengelolaan harta warisan yang ditunda pembagiannya di kota Palangka Raya dilakukan dengan beberapa cara: para ahli waris musyawarah mufakat bahwa yang mengurus dan mengelola harta warisan tersebut adalah salah seorang ahli waris yang disebut dengan bangkoni, para ahli waris menyerahkan kepada orang tuanya sebagai ahli waris yang tertua untuk mengelolanya dan mengurusnya untuk sementara waktu, dan harta

warisan tidak dikelola sama sekali karena ahli waris sepakat menjual harta warisan tersebut.

3. Dampak dari penundaan pembagian harta warisan bagi ahli waris di kota Palangka Raya dinilai tidak secara signifikan berdampak ke arah yang negatif. Namun dalam beberapa kesempatan, memang tidak dapat dipungkiri bahwa penundaan pembagian harta warisan yang dilakukan masih menimbulkan persoalan, yakni perselisihan pendapat dalam melakukan pembagian harta, akan tetapi hal ini tidak sampai menjurus pada perpecahan keluarga. Selain dampak negatif yang biasa terjadi tidak menutup kemungkinan memberikan dampak positif seperti adanya penundaan pembagian harta waris dapat memberikan kesempatan kepada keluarga untuk menunaikan hak-hak si mayit baik dalam hutang-piutang si mayit selama hidup dan dalam hal wasiat sehingga keperluan tersebut dapat terselesaikan secara penuh.
4. Penundaan pembagian harta warisan ini boleh dilakukan pada keadaan-keadaan sebagaimana berikut: melakukan musyawarah mufakat kepada seluruh ahli waris yang berhak menerima harta warisan untuk melakukan penundaan pembagian harta warisan dan membuat berita acara tentang penundaan pembagian harta warisan dan pengelolaannya yang ditandatangani oleh semua ahli waris serta di tanda tangani oleh notaris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran-saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun saran-saran yang penulis berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penundaan pembagian harta warisan yang terjadi dimasyarakat seharusnya dicari tahu lebih dahulu dalam mengenai dasar hukumnya melalui Alquran, Hadis, maupun pendapat ulama agar perbuatan yang dilaksanakan memiliki dasar yang jelas sehingga terhindar dari dosa dalam melakukannya.
2. Kepada subjek penelitian diharapkan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada tokoh agama terkait untuk mengetahui tata cara mengelola harta warisan dengan cara Islam agar lebih mengerti bagaimana cara mengelola dan mengurus harta warisan yang ada di berdasarkan hukum Islam.
3. Kepada subjek penelitian diharapkan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada tokoh agama terkait untuk mengetahui masalah penundaan pembagian harta warisan agar lebih mengerti dan memahami dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari penundaan pembagian harta warisan ini.
4. Kepada Kantor Urusan Agama dan perangkatnya diharapkan bekerja sama dengan tokoh agama yang paham dan mengerti dengan pembagian harta warisan dalam Islam guna memberikan penyuluhan atau setidaknya

ceramah singkat dalam beberapa acara keagamaan yang membahas tentang pentingnya belajar ilmu waris Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Assaiyyid Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Bin, Takmilah Jubdah al-Hadits Fi Fiqhi Al-Mawaris, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.
- Aibak, Kutbuddin, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet-1.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari 32: Shahih Bukhari/Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Penerjemah, Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Isma'il, *Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, Cet-5.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim Jilid 11*, Penerjemah, Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Cet-1.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Hukum Waris Islam*, alih bahasa Sarmin Syukur, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini, *Hukum Harta Kekayaan Menurut KUH Perdata dan Perkembangannya*, Bandung: Refika Aditama, 2012, Cet-1.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Djazuli, Asep, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Doi, Abdur RahmanI., *Hudud dan Kewarisan (Syariah II)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, Cet-1.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012, Cet-2.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul, *Panduan Waris Empat Mazhab*, Penerjemah Wahyudi Abdurrahim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, Cet-1.

Hasbiyallah, *Belajar Mudah Ilmu Waris*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

J. Moeleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Komite Fakultas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004, Cet-1.

Lubis, Suhrawardi K. dan Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam (Lengkap dan Praktis)*, Jakarta: Sinar Grafika.

Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Penerj. Abdullah Shonhaji, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992

———, *Sunan Ibnu Majah Jilid III*, Penerj. Abdullah Shonhaji, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.

Manan, Abdul, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.

Mardani, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Mas'udi, Masdar Farid, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011, Cet-3.

Milles, Mathew B dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992.

Mu'allim, Amir dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2001, Cet-2.

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, Jakarta: Lentera, 2008, Cet-7.

Musbikin, Imam, *Qawa'id al-fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, Cet-1.

Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi Juz 3*, Indonesia: Maktabah Dahlan, T. Tahun.

Nasution, Amin Husein, *Hukum Kewarisan: Suatu Analisis Komparatif Pemikiran Muftahid dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Cet-3.

Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.

Rofiq, Ahmad, *Fiqh Mawaris Edisi Revisi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, Cet-4.

_____, *FiqhMawaris*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998, Cet-3.

_____, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet-6, 2003.

_____, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: RajawaliPers, 2013, Cet-1.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

_____, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

_____, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Salman, Otje dan Mustofa Haffas, *Hukum Waris Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, Cet-3.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet-1.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, Cet- 6.

Surin, Bachtiar, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Fa. Sumatra, 1978.

Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012, Cet-1, h.74-75.

_____, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet-3.

Tim Penulis, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya: BAPPEDA, 2003.

Tim Penulis, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet-3.

Umam, Dian Khairul, *Fiqh Mawaris*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Utsman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum: Makna Dialog antara Hukum & Masyarakat*, Cet-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wijanarka, Desain Tepi Sungai Kahayan, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'i mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Penerjemah, Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: Almahira, 2010.

B. Jurnal, Skripsi, Tesis dan Disertasi

Abdullah, Ahmad Sufyan Che dan Ab Mumin bin Ab Ghani, '*Urf dan Justifikasinya dalam Analisis Hukum Fiqh Al-Mu'Amalat*, Jurnal Syariah, Jil. 16, 2008.

Anam, Mohammad Khoiril, "Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau," *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, h. 73, t. d.

Astari, Ade Dewi, *Prosesi Pernikahan Adat Banjar di Kecamatan Pahandut Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011, td.

Halimah, "Keterhalangan Ahli Waris Menerima Warisan (Studi Komparatis Antara Hukum Islam dan Kitab Undang-undang Hukun Perdata)," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2007, h. vi, t. d.

Munawir, *Studi Pandangan Praktisi Dan Akademisi Hukum Islam Tentang Penegasan Sanksi Larangan Nikah Siri*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, td.

Mushbihah, Siti, "Pembagian Harta Waris Menggunakan Undi (Studi di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur)," *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 73-74, t. d.

Pulungan, Abdul Kadir Jailani, "Akibat Penundaan Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki)," *Skripsi*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010, h. i, t. d.

Rosyadi, Imron, "Pemikiran At-Tûfi tentang Kemaslahatan", *SUHUF*, Vol. 25, No. 1, Mei 2013.

Setiawan, Indra, "Pengabaian Pembagian Harta Waris di Desa Paduran Mulya Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2014, t. d.

Sukri, "Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan yang Bermasalah (Studi Kasus 7 Orang di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Tengah)," *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006/2007, t. d.

Yusuf, Muhammad, "Pendekatan al-Maslahah al-mursalah dalam Fatwa MUI Tentang Pernikahan Beda Agama", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2013.

C. Internet

Anonim, *Suku Kalimantan Tengah*, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah), diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

Anonim, *Suku Kalimantan Tengah*, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah) diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

Stanley Adrian, *Profil Kota Palangkaraya*, [Http://beautypalangkaracity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raya-terdiri.html](http://beautypalangkaracity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raya-terdiri.html), diakses pada 5 April 2018 pukul 18:00 WIB.